

PENGANTAR FILSAFAT

STAIN PRESS
PONOROGO

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471
Telp. (0352) 481277 | e-mail: ppm.ponorogo@gmail.com

ISBN 978-602-9312-52-2



9 786029 312522

STAIN PRESS
PONOROGO

WARIS

PENGANTAR FILSAFAT

WARIS

PENGANTAR FILSAFAT



Editor:
Ahmad Choirul Rofiq

STAIN PRESS
PONOROGO

Waris

PENGANTAR FILSAFAT

Editor:
Ahmad Choirul Rofiq

Judul Buku:

Pengantar Filsafat

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

vi+74 hlm.; 14.5 x 21 cm

ISBN:

Cetakan Pertama, 2014

Penulis:

Waris

Editor:

Ahmad Choirul Rofiq

Desain Sampul:

Thafa

Tata Letak:

Zidan

Diterbitkan oleh:

STAIN Po PRESS

STAIN PRESS
PONOROGO

Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo

Telp. (0352)481277

E-mail: stain_popress@yahoo.com

Dicetak oleh:

Nadi Offset

Jl. Nakulo No. 4A, Dsn. Pugeran, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)6882748

Sanksi Pelanggaran Pasal 72**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barangsiaapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiaapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahi al-Rahman al-Rahim
Alhamdulillahirobil'alamiin.

Segala puji dan syukur hanyalah kami panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih tak pilih kasih Yang Maha Penyayang tak pandang sayang. Dan segala sanjungan, sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat, keluarga dan kaum muslimin yang telah berjuang meninggikan kebesaran-Nya.

Tiada kata yang patut terucapkan kecuali ungkapan rasa syukur yang teramat dalam dengan terselesainya penyusunan buku ilmiah PENGANTAR FILSAFAT ini, walaupun tentunya di sana-sini masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan buku ajar ini.

Buku ilmiah ini disusun dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan memudahkan bagi para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Filsafat Umum di STAIN Ponorogo, yang pada akhirnya dapat membantu kelancaran perkuliahan tersebut.

Dalam buku ilmiah ini pertama-tama adalah bab pendahuluan atau pengenalan yang berisi tentang pengertian filsafat, definisi filsafat, obyek filsafat, faedah mempelajari filsafat, metode filsafat, dan pembagian sistematika filsafat, kemudian dilanjutkan pada bab dua yaitu berisi tentang

Pengantar Filsafat

filsafat pada masa Yunani Kuno, meliputi bagaimanakah pandangannya terhadap Tuhan?, bagaimanakah corak pemikiran para filsuf pra Socrates dan ditutup pemikiran Socrates beserta kawan-kawannya dalam filsafat klasik. Bab tiga berisi Filsafat pada Abad Pertengahan, meliputi Filsafat Scholastik Islam berikut beberapa filsuf Islam dilanjutkan Filsafat Scholastik Kristen dengan uraian secara singkat masing-masing pada masa awal, kemudian masa keemasan dan ditutup masa akhir.

Selanjutnya pada bab empat sebagai bab terakhir dalam buku ilmiah ini, berisi filsafat pada abad modern menguraikan secara singkat beberapa aliran di antaranya: renaissance, empirisme, rasionalisme, idealism, positivisme, dan pragmatisme.

Penulis menyadari, materi-materi yang diuraikan dalam buku ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan-perbaikan buku ilmiah ini selanjutnya. Sebagai harapan semoga buku ilmiah Pengantar Filsafat ini bermanfaat bagi mahasiswa STAIN Ponorogo khususnya dan bagi mahasiswa lain pada umumnya.

Ponorogo, 10 Juni 2014
Penyusun,

WARIS

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Pengertian Filsafat..... | 2 |
| B. Definisi Filsafat..... | 5 |
| C. Obyek Filsafat | 6 |
| D. Faedah Mempelajari Filsafat | 7 |
| E. Metode Filsafat..... | 9 |
| F. Pembagian Sistematika Filsafat | 12 |
| BAB II FILSAFAT YUNANI KUNO | 17 |
| A. Tuhan dalam Pandangan Filsafat Yunani Kuno | 17 |
| B. Filsafat Pra Socrates | 20 |
| 1. Thales (625 - 545 SM) | 20 |
| 2. Anaximander (610 - 547 SM)..... | 21 |
| 3. Anaximenes (585 - 494 SM) | 23 |
| 4. Heraklitos (540 - 480 SM) | 25 |
| 5. Parmenides (540 - 473 SM) | 26 |
| 6. Sofisme (375 SM)..... | 27 |
| 7. Zeno (490 - 430 SM) | 28 |
| C. Filsafat Klasik | 29 |
| 1. Socrates (465-399 SM) | 30 |

| | |
|--|-----------|
| Pengantar Filsafat | |
| 2. Plato (427-347 SM) | 31 |
| 3. Aristoteles (384-322 SM) | 33 |
| BAB III FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN | 37 |
| A. Periode Filsafat Scholastik Islam..... | 39 |
| 1. Al-Kindi (801- 865 M)..... | 39 |
| 2. Al-Farabi (870 - 950 M)..... | 41 |
| 3. Ibnu Sina (980 – 1037 M)..... | 45 |
| 4. Al-Ghazali (1058 - 1111M) | 46 |
| B. Periode Filsafat Scholastik Kristen..... | 48 |
| 1. Masa Scholastik Awal (Abad IX-XII M) | 48 |
| 2. Masa Scholastik Keemasan (1200-1300 M) | 51 |
| 3. Masa Scholastik Akhir (1300-1450 M) | 53 |
| BAB IV FILSAFAT ABAD MODERN | 55 |
| A. Renaissance | 56 |
| B. Empirisme..... | 57 |
| C. Rasionalisme | 58 |
| D. Idealisme | 61 |
| E. Positivisme..... | 64 |
| F. Pragmatisme | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
| TENTANG PENULIS | 73 |

BAB I

PENDAHULUAN

ILUSTRASI

Kata “Filsafat” barangkali untuk sekarang sudah tidak asing lagi kedengarannya. Hal ini karena sering digunakan dalam berbagai konteks, misalnya Filsafat Umum, Filsafat Pendidikan, Filsafat Islam, Filsafat Yunani, Fakultas Filsafat dan sebagainya. Namun demikian, bagi mereka yang mendengar kata tersebut akan mempunyai asosiasi yang bermacam-macam. Hal ini tidak aneh karena kata filsafat tidak menunjuk sesuatu yang kongkret seperti kata-kata lain. Misalnya, kata “ekonomi” memberikan asosiasi toko, uang, bank, PT, dan lain-lain. Kata “hukum” memberikan asosiasi hakim, jaksa, pembela, pengadilan, dan lain-lain. Kata “kedokteran” memberikan asosiasi perawat, obat-obatan, rumah sakit, bidan, dan sebagainya. Sedang kata “filsafat” menimbulkan asosiasi dengan hal-hal yang tidak kongkrit, tidak riil bahkan seolah-olah sulit dimengerti, serba sukar, berhubungan dengan hal-hal yang ada di dunia lain, pokoknya serba sukar, serba ruwet dan yang sejenisnya.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, penulis tegas-kan bahwa filsafat tidaklah sesulit yang dibayangkan, tidak-lah hanya mengandung pengertian-pengertian yang abstrak

tetapi juga kongkrit, tidak hanya teoritik tetapi juga praktik. Tidak hanya dalam angan-angan tetapi juga berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, masalah baik buruk dibicarakan oleh cabang filsafat yang dinamakan etika, masalah indah tidak indah dibicarakan oleh estetika, masalah manusia dibicarakan oleh filsafat manusia, masalah kemasyarakatan dibicarakan oleh filsafat sosial dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut bukan masalah abstrak tetapi justru masalah kongkrit yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan uraian singkat tersebut diharapkan muncul pemahaman baru bahwa filsafat itu tidak sukar, tidak sulit dan dapat dipelajari oleh setiap orang, karena filsafat itu adalah hasil pemikiran dan setiap orang mempunyai alat berpikir. Untuk membantu dalam memahami filsafat pada pendahuluan ini, penulis akan uraikan secara singkat, topik-topik sebagai berikut:

A. Pengertian Filsafat

Pengertian Filsafat dapat ditinjau dari empat (4) segi, yaitu :

1. Segi Semantik.

Dari segi semantik atau tata bahasa atau arti katanya, kata “filsafat” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab “Falsafah” yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. *Philo* berarti cinta, *sophia* berarti kebijaksanaan atau hikmah (*wisdom*)¹. Kata *sophia* tidak hanya berarti kebijaksanaan atau kearifan saja melainkan meliputi pula kebenaran pertama, pengetahuan luas, pertimbangan-

¹Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 11. Lihat juga dalam Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Cet. V (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), 1.

Pendahuluan

an sehat sampai kepandaian pengrajin bahkan kepiwai-an dalam menyelesaikan masalah-masalah praktis.² Di-harapkan, orang yang belajar filsafat dapat menjadi orang yang bijaksana, arif, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah praktis.

2. Segi Praktis

Dari segi ini, filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat berarti berfikir.³ Setiap orang pasti berfikir. Jadi setiap orang pasti berfilsafat. Setiap yang ber-filsafat dinamakan filsuf, maka semboyan yang mengata-kan bahwa *setiap orang adalah filsuf* adalah tidak salah. Misalnya William Ernest Hocking, Max Rosenberg, dan Herbert Martin.⁴ Dengan dasar setiap orang berpikir dan setiap orang mempunyai filsafatnya sendiri tentang ke-hidupan pandangannya khusus tentang alam semesta, maka mereka mengatakan setiap orang adalah filsuf. Muncul pertanyaaan, apakah benar setiap orang filsuf? Penulis tidak sependapat, karena tidak semudah itu seseorang menjadi filsuf. Yang dimaksud berfilsafat tentunya tidak hanya sekedar berpikir, tetapi berpikir yang mendalam dan bersungguh-sungguh. Seorang ahli metafisika Richard Taylor mengatakan walaupun setiap orang mempunyai pendapat-pendapat misalnya tentang

²F. E. Peters, *Greek Philosophical Terms: A. Historical Lexicon* (New York: New York University Press, 1967), 156.

³Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, 1. Lihat juga dalam Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, Cet. 8 (Jakarta: Wijaya, 1986), 9-10.

⁴William Ernest Hocking, *Preface to Philosophy: Textbook* (New York: Macmillan, 1946), v. Lihat juga dalam Max Rosenberg, *Introduction to Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1955), 40-41. Lihat juga dalam Herbert Martin, *The Inquiring Mind: Introductory Philosophic Studies* (New York: Barnes & Noble, 1947), 11-12.

Pengantar Filsafat

agama, moral, makna hidup, tetapi hanya sedikit yang memiliki sesuatu konsepsi filsafat dan lebih sedikit lagi yang mempunyai sesuatu pengertian metafisika.⁵ Dari pendapat Richard ini jelas tidak setiap orang adalah filsuf. Menurut penulis, seseorang untuk menjadi filsuf, harus memenuhi kriteria yang menyebabkan seseorang itu dikatakan filsuf. Kriteria tersebut di antaranya adalah:

- a. Sebagai orang yang arif.
- b. Sebagai orang yang berilmu.
- c. Sebagai orang yang berjiwa tenang.
- d. Sebagai pemikir.
- e. Sebagai pecinta dari pandangan terhadap kebenaran.

Kriteria-kriteria tersebut di atas minimal yang harus dimiliki kalau seseorang itu bisa dikatakan sebagai filsuf.

3. Segi Umum

Dari segi umum, filsafat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Filsafat mencari apa hakekat atau sari atau inti dari segala sesuatu yang ada ini.

4. Segi Khusus.

Dari segi khusus, pengertian filsafat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah waktu, keadaan, dan orangnya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan filsafat itu sendiri sehingga timbullah berbagai pandangan atau pendapat atau aliran yang mempunyai kekhususannya masing-masing.⁶ Aliran-aliran tersebut di antaranya adalah: rasionalisme yang menekankan pada akal,

1. ⁵Richard Taylor, *Metaphysics*, Cet. 2 (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1974),

⁶Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan melalui Metafisika Logika Etika*, Cet. 4 (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), 3.

Pendahuluan

materialisme yang menekankan pada materi, hedonisme yang menekankan pada kesenangan, idealisme yang mengagungkan pada idea dan lain-lain.

B. Definisi Filsafat

Sebagaimana kita ketahui begitu luasnya pembahasan filsafat sehingga sudah sewajarnya kalau banyak di antara para ahli filsafat memberikan definisi berbeda tekanannya. Berikut ini disampaikan beberapa definisi filsafat dari sebagian filsuf.

1. Plato (427-348 SM). Filsuf Yunani yang termashur, murid Socrates dan guru Aristoteles ini mendefinisikan filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli.⁷
2. Aristoteles (382-322 SM). Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran mengenai ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Menurut dia ilmu filsafat itu adalah ilmu mencari kebenaran pertama, ilmu tentang segala yang ada yang menunjukkan ada yang mengadakan sebagai penggerak pertama.
3. Al-Farabi (870-950). Filsuf terbesar sebelum Ibnu Sina mendefinisikan filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bagaimana hakekat yang sebenarnya.
4. Rene Descartes (1590-1650), seorang tokoh utama Renaissance, mendefinisikan filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya.

⁷Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, 11. Bandingkan dengan Endang Saifuddin Anshari dalam *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. 7 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 83.

Pengantar Filsafat

5. Immanuel Kant (1724-1804), seorang filsuf yang sering disebut raksasa pikir Barat mendefinisikan filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan,⁸ yaitu:
 - a. Metafisika, menjawab apa yang dapat kita ketahui.
 - b. Etika, menjawab apa yang boleh kita kerjakan.
 - c. Agama, menjawab sampai dimana harapan kita
 - d. Antropologi, menjawab apa yang dinamakan manusia.
6. Theodore Brameld, mendefinisikan filsafat merupakan usaha yang gigih dari orang-orang biasa maupun orang-orang cerdas pandai untuk membuat kehidupan sedapat mungkin dapat dipahami dan bermakna.⁹

Definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa filsafat mencoba untuk mencari, menyelidiki dan mengetahui apa hakekat sebenarnya segala sesuatu yang ada ini.

C. Obyek Filsafat

Secara garis besar obyek filsafat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Obyek Material.

Yang menjadi obyek material filsafat adalah segala sesuatu yang menjadi masalah oleh filsafat atau dalam filsafat.¹⁰ Ada berbagai pendapat tentang hal ini di antaranya:

- a. Louis Kattsoff

Ia menyatakan bahwa obyek filsafat sangat luas sekali yaitu segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin diketahui oleh manusia.

⁸Abubakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, Cet. 2 (Sala: C.V. Ramadhani, 1982), 9.

⁹Theodore Brameld, *Education for the Emerging Age: Newer Ends and Stronger Means*, (New York: Harper & Brothers, 1961), 21.

¹⁰Anshari, *Ilmu, filsafat dan Agama*, 86.

Pendahuluan

b. Perdjawijatna

Ia menyatakan bahwa obyek filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada.

c. D.C. Mulder

Ia menyatakan bahwa obyek filsafat meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:

- 1) Apakah Allah dan siapakah Allah itu,
- 2) Apa dan siapakah manusia itu,
- 3) Apakah hakekat dari segala realitas (kenyataan) ini.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa obyek filsafat tiada lain ialah segala sesuatu yang ada, yang pada garis besarnya dibagi menjadi tiga persoalan pokok yaitu: hakekat Tuhan, alam, dan manusia.

2. Obyek Formal

Yang dimaksud obyek formal filsafat tiada lain ialah mencari keterangan sedalam-dalamnya tentang obyek material filsafat yaitu segala sesuatu yang ada atau sarwa-yang-ada.¹¹

Dari obyek formal inilah filsafat berbeda dengan ilmu-ilmu lain, walaupun obyek materialnya sama, hal ini sebagaimana ciri filsafat mencari keterangan sedalam-dalamnya.

D. Faedah Mempelajari Filsafat

Sebagaimana dijelaskan dalam ilustrasi di atas bahwa filsafat tidak ruwet seperti yang dibayangkan, tidak hanya dalam angan-angan tetapi berka-itan dengan kenyataan dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, tidak

¹¹Poejawijatna, *Pembimbing*, 33-34.

Pengantar Filsafat

hanya teoritik tetapi juga praktik, maka dapat disampaikan manfaat atau faedah mempelajari filsafat sebagai berikut:

1. Filsafat menolong, mendidik, dan membangun diri kita sendiri. Dengan berpikir lebih mendalam, kita menyadari dan mengalami tentang kerohanian kita. Rahasia hidup yang kita selidiki justru memaksa kita berpikir, untuk hidup dengan sesadar-sadarnya dan memberikan isi kepada hidup kita sendiri.
2. Filsafat memberi pandangan yang luas kepada kita, hal ini untuk menghindar dari *akuisme* atau *aku sentrisme* artinya untuk menghindari dari segala hal yang melihat dan mementingkan kepentingan serta kesenangan diri sendiri.
3. Filsafat memberikan dasar-dasar, baik untuk hidup kita sendiri (terutama dalam etika) maupun untuk ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti sosiologi, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, dan sebagainya.
4. Filsafat merupakan latihan untuk berpikir sendiri. Kita tidak hanya ikut-ikutan saja tetapi secara kritis kita menyelidiki apa yang dikemukakan orang. Kita mempunyai pendapat sendiri, berdiri sendiri dengan cita-cita mencari kebenaran.
5. Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari. Dalam filsafat, kita dilatih melihat dulu apa yang menjadi persoalan, dan ini merupakan syarat untuk memecahkannya.

Faedah-faedah tersebut di atas adalah faedah yang langsung bisa kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan berkaitan dengan kehidupan praktis.

Pendahuluan

Sedangkan dalam kaitannya dengan ilmu yang lain faedah atau fungsi filsafat adalah sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of science*) pada masa awalnya dan pada masa sekarang sebagai interdisipliner sistem.¹² Disamping selaku penghubung antar disiplin ilmu pengetahuan, filsafat sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu. Hal ini karena filsafat adalah ilmu yang tak terbatas.¹³

E. Metode Filsafat

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, *meta* artinya dengan dan *hodos* artinya jalan. Dalam hubungannya dengan suatu upaya ilmiah, metode artinya cara kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk memahami suatu obyek yang dipermasalahkan, yang merupakan sasaran dari bidang ilmu tersebut. Metode merupakan salah satu dari persyaratan yang harus dimiliki sesuatu jika sesuatu tersebut akan dikategorikan sebagai ilmu. Termasuk filsafat karena bisa dikatakan sebagai ilmu, maka tentunya memiliki metode. Bahkan metode filsafat bisa dikatakan banyaknya sebanyak jumlah filsufnya.¹⁴ Dibawah ini diuraikan sebagian metode filsafat yang pernah dikembangkan sepanjang sejarah filsafat, teristimewa yang memiliki pengaruh cukup kuat bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

¹²Sunoto, *Filsafat Pancasila*, 13.

¹³Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Cet. 5 (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 30.

¹⁴*Ibid.*, 94.

Pengantar Filsafat

1. Metode Maieutik Dialektis Sokrates

Metode Sokrates terkenal dengan nama *maieutika tekhnē* (teknik kebidanan), sokrates dalam mempraktikkannya lewat percakapan. Dia senantiasa menggunakan setiap kesempatan untuk berdialog dengan siapa saja yang berjumpa dengan dia. Lewat percakapan inilah ia melihat dengan jelas adanya kebenaran-kebenaran individual yang ternyata bersifat universal. Metodenya disebut metode dialektis karena Sokrates selalu mengajak orang untuk bercakap-cakap guna mengungkap apa yang memang ada dan tersimpan dalam jiwa/pikiran seseorang.¹⁵

2. Metode Silogistik Deduktif Aristoteles

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan demi memperoleh pengetahuan dan kebenaran baru, kata Aristoteles. Dua metode itu adalah *induktif* dan *deduktif*. *Induktif* menarik kesimpulan yang bersifat umum dari hal-hal yang khusus, sebaliknya *deduktif* menarik kesimpulan berdasarkan dua kebenaran yang pasti dan tidak diragukan, yang bertolak dari sifat umum ke khusus. Untuk meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi-proposisi yang benar digunakan istilah *analitika*. Sedangkan untuk meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi-proposisi yang diragukan kebenarannya digunakan istilah *dialektika*. Yang mana istilah-istilah tersebut lebih dikenal dengan nama *logika*. Inti logika adalah *silogisme*, dan *silogisme* sebagai suatu alat dan mekanisme penalaran untuk menarik kesimpulan yang benar berdasarkan premis-

¹⁵*Ibid.*, 100. Bandingkan dengan Antor Bakker dalam *Metode-Metode Filsafat*, Cet.2 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 21.

Pendahuluan

premis yang benar adalah suatu bentuk formal dari penalaran *deduktif*. Bagi Aristoteles metode deduksi adalah metode terbaik untuk mendapatkan kesimpulan demi meraih pengetahuan dan kebenaran baru. Dari sinilah metode Aristoteles dinamakan *Metode silogistis deduktif*.

3. Metode Skeptis Rene Descartes.

Descartes adalah seorang ahli matematika, saintis, dan filsuf Perancis yang terkenal sebagai tokoh besar dalam filsafat modern dan sebagai peletak dasar rasionalisme. Dalam mengawali metode filsafatnya, segala sesuatu harus disangsikan terlebih dahulu, termasuk kebenaran. Apabila lewat kesangsian yang begitu radikal ada suatu kebenaran yang sanggup bertahan sehingga tidak mungkin lagi diragukan kebenarannya, maka kebenaran itu adalah kebenaran yang pasti, yang harus menjadi kebenaran filsafat yang pertama dan terutama.

Descartes setelah menyangsikan segala sesuatu, ada satu hal yang tidak diragukan yaitu “saya yang sedang menyangsikan segala sesuatu, sedang berpikir, dan jika saya sedang berpikir itu berarti tidak dapat diragukan lagi bahwa saya pasti ada”. Ini karena tidak mungkin yang tidak ada dapat berpikir dan menyangsikan sesuatu. Karena itu, Descartes dengan yakin mengatakan “aku berpikir maka aku ada” yang sekarang terkenal dengan istilah *cogito ergo sum*.

Perlu diketahui bahwa Descartes bukanlah penganut skeptisisme yang menyangsikan segala-galanya. Kesangsian bagi Descartes hanyalah kesangsian metodis belaka.

Disamping metode-metode tersebut di atas masih banyak metode filsafat lagi yang tidak diuraikan di sini,

misalnya metode analitika bahasa Wittgenstein, metode fenomenologis Husserl, metode transendental Imanuel Kant dan sebagainya.¹⁶ Masing-masing metode tersebut mempunyai corak yang khas sesuai dengan filsafat para filsuf tersebut.

F. Pembagian Sistematika Filsafat

Filsafat pada mulanya merupakan induk dari segala ilmu yang mencakup ilmu-ilmu khusus, tetapi dalam perkembangannya ilmu-ilmu khusus tersebut memisahkan diri dari induknya. Pertama-tama yang memisahkan diri adalah ilmu matematika dan ilmu fisika sekitar abad XVI masehi, kemudian yang memisahkan diri adalah psikologi. Setelah filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu khusus tersebut ternyata filsafat tidak mati melainkan hidup dengan corak tersendiri yaitu sebagai ilmu yang memecahkan masalah yang tidak terpecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Dari latar belakang inilah muncul cabang-cabang filsafat.¹⁷ Cabang-cabang filsafat yang paling utama selalu berputar di sekitar logika, metafisika, dan etika. Ketiga cabang ini merupakan inti pembahasan dari sistematika filsafat.¹⁸ Berikut ini beberapa pendapat tentang cabang-cabang filsafat.

1. Aristoteles, mengadakan pembagian secara kongkret dan sistematis menjadi empat cabang, yaitu:
 - a. Logika, yaitu ilmu yang dianggap sebagai pendahuluan dalam filsafat.
 - b. Filsafat teoritis. Cabang filsafat ini mencakup:

¹⁶Anton Bakker, *Metode*, 21-22.

¹⁷Ahmad Syadali, *Filsafat*, 18.

¹⁸Hasbullah Bakry, *Sistematik*, 17.

Pendahuluan

- 1) Ilmu fisika, mempersoalkan dunia materi dan alam nyata.
- 2) Ilmu matematika, mempersoalkan benda-benda alam dalam kuantitasnya.
- 3) Ilmu metafisika, mempersoalkan tentang hakekat segala sesuatu.
- c. Filsafat praktis, mencakup:
 - 1) Ilmu etika, mengatur kesusilaan dan kebahagiaan dalam hidup perseorangan.
 - 2) Ilmu ekonomi, mengatur kesusilaan dan kemakmuran dalam keluarga.
 - 3) Ilmu politik, mengatur kesusilaan dan kemakmuran dalam negara.
- d. Filsafat poetika (kesenian)

Pembagian menurut Aristoteles ini merupakan pembagian permulaan yang baik sekali untuk perkembangan pelajaran filsafat sebagai suatu ilmu yang dapat dipelajari secara teratur. Ajaran logika sampai sekarang masih menjadi contoh filsafat klasik yang dikagumi.
2. Sesudah Zaman Renaissance, cabang-cabang filsafat meliputi:
 - a. Metafisika, yaitu cabang filsafat yang membicarakan tentang hakekat yang ada dibalik alam nyata dan bersifat transenden di luar jangkauan pengalaman manusia.
 - b. Logika, yaitu filsafat tentang pikiran yang benar dan salah.
 - c. Etika, yaitu filsafat tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk.

Pengantar Filsafat

- d. Estetika, yaitu filsafat tentang hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan.
 - e. Epistemologi, yaitu filsafat tentang pengetahuan
 - f. Politik, yaitu filsafat tentang hal-hal yang berkaitan dengan UU atau negara.
 - g. Filsafat-filsafat khusus, seperti filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat agama, filsafat manusia, filsafat alam dan filsafat-filsafat lainnya.
3. Will Durant dalam *The Story of Philosophy*, mengemukakan ada lima cabang filsafat,¹⁹ yaitu: logika, estetika, etika, politika dan metafisika.
- a. Logika, yaitu studi tentang metode berpikir dan metode penelitian ideal yang terdiri dari observasi, introspeksi, deduksi dan induksi.
 - b. Estetika, yaitu studi tentang keindahan.
 - c. Etika, yaitu studi tentang perilaku yang ideal.
 - d. Politika, yaitu studi tentang organisasi sosial yang ideal.
 - e. Metafisika, mencakup ontologi, filsafat psikologi, dan epistemologi.
4. Pembagian cabang filsafat menurut struktur pengetahuan filsafat dewasa ini, mencakup filsafat sistematis, filsafat khusus dan filsafat keilmuan. Masing-masing untuk filsafat sistematis meliputi metafisika, epistemologi, metodo-logi, logika, etika, dan estetika. Filsafat khusus meliputi filsafat seni, kebudayaan, pendidikan, sejarah, bahasa, hukum, budi, politik, agama, kehidupan, dan filsafat nilai. Cabang yang ketiga filsafat keilmuan meliputi filsafat matematik, ilmu-ilmu fisik, biologi, linguistik, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial.²⁰

¹⁹Will Durrant, *The Story of Philosophy*, (New York Cardinal and Company, 1938), xxvii

²⁰Ahmad Syadali, *Filsafat*, 22.

Pendahuluan

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pembagian sistematika filsafat dapat dikatakan juga sebagai ruang lingkup filsafat karena apa-apa yang dipelajari hampir meliputi semua hal, segala sesuatu yang ada yang mencakup cabang-cabang filsafat, sehingga dalam topik ini disebut juga topik masalah cabang-cabang filsafat. Walaupun mungkin ada salah satu cabang filsafat yang kita kenal tetapi belum masuk dalam pendapat di atas. Hal ini tentunya beberapa pendapat tersebut di atas hanya sebagian saja sebagai uraian singkat. Namun yang perlu diperhatikan adalah sebelum mempelajari yang lain, tiga cabang filsafat yang dipelajari terlebih dahulu sebagai dasar adalah logika, metafisika, dan etika.

BAB II

FILSAFAT YUNANI KUNO

Sekitar abad VI SM di Yunani muncul pemikir-pemikir yang memper-soalkan tentang alam. Dari mana terjadinya alam, apa dasar utama atau asas alam ini. Pemikir-pemikir ini terkenal dengan sebutan filsuf alam. Pemikir-pemikir ini tidak percaya begitu saja tentang legenda, cerita nenek moyang, mitos atau sejenisnya. Karena kekritisannya dan pemikiran tersebut bisa dikatakan filsafat Yunani merupakan tonggak pangkal munculnya filsafat.

Walaupun pada masa ini sudah menggunakan akal, akan tetapi tidak sampai mendominasi penuh, khususnya pada masa-masa awal. Hal ini membuktikan cara berfilsafatnya masih terpengaruh kepercayaan. Sehubungan dengan hal tersebut dalam bab II ini penulis akan mencoba menguraikan secara singkat tentang Tuhan dalam pandangan filsafat Yunani, kemudian disusul filsuf-filsuf alam (filsafat pra Socrates) diakhiri filsafat klasik (filsafat Socrates dan sesudahnya).

A. Tuhan dalam Pandangan Filsafat Yunani Kuno.

Ciri umum filsafat Yunani adalah Rasionalisme. Konon orang Yunani yang bernama Thales yang hidup sekitar tahun 624-546 SM inilah orang yang mula-mula sekali menggunakan akal secara serius untuk mencari jawaban

atas pertanyaan: *Apakah sebenarnya bahan alam semesta ini?* Walaupun bercorak rasionalisme pada tahap permulaan, tetapi iman atau kepercayaan masih kelihatan memainkan peranannya. Thales di dalam argumennya belum murni akliah. Kita masih dapat melihat adanya pengaruh kepercayaan pada mitos.¹ Menurut Thales alam ini penuh dewa-dewa yang menggerakkan setiap yang bergerak baik makhluk hidup atau benda mati.² Dari sini Thales mengakui adanya kekuatan dari luar yang menggerakkan setiap yang bergerak yaitu dewa.

Yang datang sesudah Thales adalah Anaximander. Ia mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari benda pertama, tetapi benda pertama itu bukan air, bukan api, bukan tanah, dan bukan udara, melainkan berasal dari asal yang lebih dahulu dari padanya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa masalah penciptaan (kejadian) bagi dia adalah masalah perpindahan dari satu bentuk ke bentuk lain, dari satu rupa ke rupa lain, dan bukan masalah mengadakan atau menciptakan dari tiada. Jelaslah bahwa benda-pertama, di mana semua wujud akan kembali kepadanya. Dewa adalah sumber penggerak dan perkara-perkara yang bergerak.

Filsuf berikutnya adalah Herakleitos. Ia mengatakan tentang tidak butuhannya semua yang wujud kepada Zat yang mewujudkannya. Akan tetapi ia mengatakan tentang kebutuhannya terhadap keadilan Tuhan yang tidak bisa tidak harus ada bagi wujud-wujud tersebut. Berbicara tentang Tuhan, seperti halnya berbicara tentang Zat yang mengatur

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Cet.4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 55.

²Abbas Mahmoud al-'Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A.Hanafi, cet.3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 123.

dan berkemauan, kata Hera-kleitos. Di antara kata-kata Herakleitos adalah sesungguhnya Tuhan tanpa diragukan lagi adalah kunci keadilan pada alam semesta keseluruhannya dan sesungguhnya perbuatan-perbuatan manusia kosong dari akal fikiran, tetapi perbuatan-perbuatan Tuhan tidak kosong daripadanya. Manusia tidak lain adalah seperti kanak-kanak dibanding dengan Allah. Manusia yang paling berakal adalah seperti hewan nas-nas dibanding dengan Tuhan. Jika ia dibandingkan dengan Tuhan, maka ia buruk-cacat, seperti buruk-cacatnya kera yang terbagus dibanding dengan manusia.³

Tuhan menurut Plato adalah sumber segala sesuatu dan tempat kembali segala sesuatu. Dia ada dengan sendirinya sebelum ada masa dan akan tetap ada sesudah masa, tidak ada hubungannya dengan masa dan tidak ada pengaruh masa bagi diriNya. Daripadanya terbit segala kebenaran yang kekal.⁴ Selanjutnya ia mengatakan alam ini mempunyai pembuat yang amat indah, pembuat itu bersifat azali, wajib ada Zatnya, pembuat itu mengetahui sekalian keadaan. Plato menyebutkan bahwa ada beberapa perkara yang tidak pantas bagi manusia tidak mengetahuinya, antara lain bahwa manusia itu mempunyai Tuhan yang membuatnya. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh sesuatu.

Dari uraian singkat tersebut di atas dapat dipahami bahwa konsep Tuhan pada masa filsafat Yunani sudah ada. Artinya, sebagaimana yang disampaikan para filsuf menunjukkan bahwa orang Yunani mengakui adanya kekuatan di luar kekuatan yang dimiliki manusia, yang menggerakkan segala

³Ibid, 127.

⁴Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, cet.2 (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), 52-53.

sesuatu yang bergerak, alam ini ada karena ada pembuatnya dan pembuat itu bersifat azali, wajib ada zatnya, dan pembuat itu mengetahui sekalian keadaan. Pembuat itu oleh Plato dinamakan Tuhan.

B. Filsafat Pra Socrates

Pemikir-pemikir pada masa Pra Socrates disebut juga filsuf alam. Dikatakan demikian karena fokus utamanya adalah mencari jawab atas asas terjadinya alam. Mereka tidak mempercayai begitu saja tentang kejadian alam dari cerita nenek moyang, legenda, atau yang sejenisnya tetapi mereka mencoba mencari jawab dengan pemikirannya sendiri. Pemikir-pemikir tersebut diantaranya adalah:

1. Thales (625-545 SM).

Thales adalah seorang pedagang, ahli pemerintahan, ahli astronomi yang bisa meramalkan gerhana matahari pada tanggal 28 Mei 585 SM. Dia juga mempunyai ilmu tentang magnet, mengukur tinggi piramida-piramida Mesir, dan menemukan dalil-dalil ilmu ukur. Bahkan bagi orang Yunani, Thales termasuk salah satu dari *The Seven Wise Men* (tujuh orang bijak).⁵ Tentang filsafatnya, hanya sedikit yang dapat diketahui karena ia tidak meninggalkan tulisan-tulisan. Yang menjadi sumber berita ialah Aristoteles (Abad 4 SM) yang mendapat bahan-bahan secara lisan.

Menurut Aristoteles, Thales berpendapat bahwa *arkhe* (asas atau prinsip, dasar pertama) dari alam semesta ialah air. Air merupakan asal dan tujuan dari segala sesuatu. Anggapan Thales ini berdasarkan pada kenyataan bahwa air terdapat pada semua makhluk hidup. Kecuali itu, air mem-

⁵Endang Daruni Asdi, *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar*, (Yogyakarta: Karya Ken-cana, 1982), 235.

punyai banyak bentuk. Jika air itu kasar maka ia menjadi tanah, dan jika menipis maka ia menjadi asap atau api atau udara. Tentang bumi Thales mengira bahwa bumi terapung di atas air dan bahwa matahari keluar dari air serta kembali lagi kepadanya. Inilah filsafat pokok Thales, bahwa segala sesuatu berasal dan kembali kepada air. Air asal dan akhir.⁶

Walaupun Thales merupakan orang yang pertama menggunakan akal secara serius, yang berarti akal sudah mulai dikedepankan, akan tetapi cara berfilsafatnya masih terpengaruh oleh kepercayaan, Hal ini terbukti cara pandang Thales masih animisme. Suatu kepercayaan bahwa bukan saja barang yang hidup mempunyai jiwa tetapi juga benda mati. Benda mati tersebut misalnya besi berani dan batu api. Benda mati ini jika digosok sampai panas menarik barang yang dekat padanya. Ini menunjukkan benda mati tersebut mempunyai jiwa.

2. Anaximander (610-547 SM).

Filsuf yang namanya disebut juga Anaximandros⁷ ini kira-kira hidup antara tahun 610 sampai dengan tahun 547 SM. Anaximander mengarang sebuah risalah dalam prosa (yang pertama dalam kesusasteraan Yunani), yang sekarang tinggal satu fragmen. Ia berjasa dalam bidang astronomi dan geografi, karena dialah orang pertama yang membuat suatu peta bumi. Usahnya dalam geografi dilanjutkan oleh Hekataois, se-warga *polis* dengan dia. Ia memimpin ekspedisi dari Miletus yang mendirikan kota perantauan baru di Apollonia di pantai Laut Hitam. Konon kota Miletus menghormatinya dengan suatu patung.⁸

⁶Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1986), 8. Lihat juga dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat*, 41.

⁷Endang Daruni Asdi, *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar*, 19.

⁸K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 28.

Berkaitan dengan bidang ilmu astronomi dan ilmu bumi, Anaximander berbeda dengan Thales, Ia berpendapat bahwa permulaan yang pertama tidaklah bisa ditentukan karena tidak memiliki sifat-sifat zat yang ada sekarang. Ia mengatakan bahwa segala hal berasal dari satu substansi azali, namun substansi itu bukan air seperti yang diyakini Thales, melainkan substansi tersebut adalah sesuatu yang “tidak terbatas”, abadi, tidak mengenal usia, dan *ada dengan sendirinya*, serta melingkupi seluruh dunia.⁹ Selain itu, Anaximander telah menemukan, atau mengadaptasi, suatu jam matahari sederhana yang dinamakan *gnomon*. Ditambah lagi, ia mampu memprediksi kapan terjadi gempa bumi. Kemudian ia juga menyelidiki fenomena-fenomena alam seperti gerhana, petir, dan juga mengenai asal mula kehidupan, termasuk asal-mula manusia.

Berbeda dengan Thales, ia tidak mencari asas pertama segala sesuatu pada gejala-gejala alam. Menurut dia, tidak mungkin bahwa asas pertama segala sesuatu itu adalah salah satu dari anasir-anasir yang menyusun alam itu (air). Sebab seandainya benar bahwa air adalah asas pertama segala sesuatu, maka air harus didapatkan juga di mana-mana harus meresapi segala sesuatu, juga api, juga hal yang kering, dan lain sebagainya. Padahal tidaklah demikian halnya. Air adalah hal yang terbatas, ada anasir lain yang menjadi lawannya, yaitu anasir api. Oleh karena asas pertama adalah asas yang menimbulkan segala sesuatu, maka asas haruslah hal yang lebih dalam daripada anasir yang menyusun alam.¹⁰

Menurut Anaximander, segala sesuatu itu berasal dari *Aperion*, yaitu yang tak terbatas.¹¹ Asas pertama ini disebut

⁹Ahmad Syadzali, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 43.

¹⁰Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius 1994), 17.

¹¹Jahaya. S Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bogor: Kencana, 2003), 75.

demikian karena tidak memiliki sifat-sifat benda yang dikenal manusia. Menurut dia, “*to apeiron*” itu tidak dapat dirupakan, tidak ada persamaannya dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia ini, sebab segala yang kelihatan itu yang dapat ditentukan rupanya dengan panca indera kita. Oleh sebab itu, Apeiron adalah barang yang asal, yang tidak berhingga dan tiada berkeputusan itu mustahil salah satu dari barang yang berakhir itu. Segala yang tampak dan terasa dibatasi oleh lawannya. Panas dibatasi oleh yang dingin. Dimana bermula yang dingin, disana berakhir yang panas. Yang cair dibatasi oleh yang beku. Yang terang dibatasi oleh yang gelap. Dan sebagaimana yang terbatas itu dapat memberikan sifat kepada yang tidak berkeputusan.¹²

3. Anaximenes (585-494 SM)

Anaximenes yang hidup dari tahun 585-494 SM merupakan salah satu filsuf berasal dari daerah Miletos, disamping Thales dan Anaximander.¹³ Dia adalah murid Anaximander. Sebab itu, tak heran kalau pandangannya tentang kejadian alam ini sama dasarnya dengan pandangan gurunya. Juga ia mengajarnya, bahwa barang yang asal itu *satu* dan tidak terhingga. Cuma ia tak dapat menerima ajaran Anaximander, bahwa barang yang asal itu tidak ada persamaannya dengan barang yang lahir dan tak dapat dilupakan. Baginya yang asal itu mestilah satu dari pada yang ada dan yang tampak. Barang yang asal itu adalah *udara*. Udara itulah yang satu dan tidak terhingga.

Dalam pandangannya tentang asal segala sesuatu, Anaximenes hampir sama dengan Thales. Kedua-duanya

¹²*Ibid.*, 78

¹³Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 31.

Pengantar Filsafat

berpendapat, yang asal itu mestilah salah satu dari yang ada dan yang kelihatan. Thales mengatakan air asal segala sesuatu dan kesudahan dari segala-galanya. Anaximenes mengatakan udara. Udara yang membalut dunia ini, menjadi sebab segala yang hidup. Jika tak ada udara itu, tak ada yang hidup. Pemikirannya ke sana barang kali terpengaruhi oleh ajaran Anaximander, bahwa "jiwa itu serupa dengan udara".

Secara garis besar Anaximenes berpendapat:

- a. Suatu kenyataan bahwa udara itu terdapat dimana-mana. Dunia ini diliputi oleh udara, tidak ada satu ruangan pun yang tidak terdapat udara di dalamnya. Oleh karena itu, udara itu tidak habis-habisnya, tidak berkesudahan dan tidak berkeputusan.
- b. Suatu keistimewaan dari udara ialah ia senantiasa bergerak. Oleh karena itu, udara memegang peranan yang penting dalam berbagai rencana kajadian dan perubahan dalam alam ini.
- c. Udara adalah unsur kehidupan. Udara adalah dasar hidup. Tidak ada satupun yang hidup tanpa udara. Oleh karena itu, ia dapat menerima ajaran gurunya, bahwa "jiwa itu serupa dengan udara". Sebagai kesimpulan atas ajarannya, ia mengatakan, "sebagaimana jiwa kita, yang tidak lain dari udara, menyatukan tubuh kita, demikian juga udara mengikat alam ini menjadi satu. Maksudnya, jiwalah yang menyusun tubuh manusia menjadi satu, dan menjaga agar tubuh tidak bercerai-berai. Kalau jiwa keluar dari badan, badan menjadi mati, hancur dan bercerai-berai bagian-bagiannya. Juga alam besar ini ada karena udara, udaralah yang menjadi dasar hidupnya, jika tidak ada udara, hancurlah alam ini. Dengan

demikian, alam (makro kosmos) dan manusia (mikro kosmos) itu pada dasarnya satu rupa.¹⁴

4. Herakletos (540-480 SM)¹⁵.

Filsuf yang dilahirkan di kota Ephesos, Asia Minor ini juga terpengaruh oleh filsuf alam sebelumnya, walaupun pandangan Herakletos ini berbeda dengan filsuf alam lainnya. Herakletos menyatakan *You can not step twice into the same river; for the fresh waters are ever flowing upon you* (Engkau tidak dapat terjun ke sungai yang sama dua kali karena air sungai itu selalu mengalir).¹⁶

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa tak ada sesuatupun yang ada dalam keadaan tetap, semua berubah, semua mengalir tak ada yang tetap. Seperti air di sungai yang terus mengalir, begitulah keadaan segala sesuatu. Alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah; sesuatu yang dingin berubah menjadi panas, yang panas berubah menjadi dingin. Kosmos ini tidak pernah dalam keadaan berhenti (diam), ia selalu bergerak, dan bergerak berarti berubah. Gerak menghasilkan perlawanan-perlawanan. Dari dasar inilah ia mengambil kesimpulan asas pertama alam semesta ini bukanlah bahannya seperti yang dikemukakan oleh filsuf pertama (filsuf alam) tetapi prosesnya.¹⁷

¹⁴Abdul Hakim, Atang, dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 155.

¹⁵Mengenai tahun kelahiran dan tahun kematian Herakleitos ada beberapa versi, pertama tentang tahun kelahiran ada pendapat lahir tahun 540 SM, pendapat yang lain lahir tahun 544 SM. Sedang tahun kematian ada yang mengatakan tahun 480 SM, tahun 473 SM dan tahun 484 SM.

¹⁶Rex Warner, *The Greek Philosophy*, (New York: A Mentor Book, The New American Library, 1961), 26.

¹⁷*Ibid.*, 28.

Pengantar Filsafat

Filsafat Herakletos disebut *filsafat menjadi*. “Ada”, menurutnya bukan realitas karena yang ada hanya “menjadi”. Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang berubah-ubah. Herakletos lebih mengutamakan pengetahuan indra daripada pengetahuan budi. Segala sesuatu selalu tersusun dari pertentangan-pertentangan, ada hidup ada mati, ada tua karena ada muda. Adanya kesatuan karena ada perlawanan, dari perbedaan-perbedaan akan timbul keselarasan. Pendek kata segala sesuatu selalu berubah, termasuk kebenaran. Pengertian adil hari ini belum tentu masih benar besok. Hari ini $3 \times 3 = 9$ besok dapat saja bukan sembilan. Pandangan ini merupakan warna dasar filsafat sofisme.

Herakletos adalah salah seorang filsuf terbesar sebelum Socrates, seorang pemikir besar yang meletakkan dasar-dasar filsafat Yunani. Dalam sejarah filsafat Herakletos adalah tokoh yang penting. Bukan karena jawabannya atas pertanyaan lama tentang asas pertama, tetapi karena ia menekankan pada perubahan dari segala sesuatu.

5. Permenides (540-475 SM).

Ia lahir di Elea, Italia Selatan pada tahun 540 SM. Ia disamping terkenal sebagai ahli politik, juga ahli pikir yang melebihi siapapun pada masanya. Filsafat Permenides merupakan kebalikan filsafat Herakletos yang berpendapat bahwa realitas itu adalah gerak dan perubahan. Bagi Permenides realitas itu tetap, tidak berubah dan merupakan keseluruhan yang bersatu.¹⁸

Pengetahuan yang benar bagi Permenides adalah pengetahuan yang didapat dari akal bukan dari indera. Kebenaran yang mutlak ialah kebenaran yang berdasar pada keyakinan

¹⁸Endang Daruni Asdi, *Filsuf*, 185.

bahwa *yang ada itu ada*. Tidak mungkin *yang ada itu tidak ada* dan *yang tidak ada itu ada*. Jadi, yang ada tentu ada, yang tidak ada itu tentu tidak ada. Karena itu hanya yang ada saja yang dapat dipikirkan, dan yang tidak ada tidak dapat dipikirkan. Jadi dapat dikatakan bahwa berpikir itu sama dengan berada, yang ada itu satu dan tak terbagi-bagi, tidak berawal dan tidak berakhir dan tidak dapat berasal dari yang tidak ada dan tidak dapat menjadi tidak ada. Pemikiran Permenides ini dapat dikatakan penemuan dalam cabang filsafat tentang ada yang disebut metafisika.

Standar kebenaran dan ukuran realitas bagi Permenides adalah logika.¹⁹ Standar kebenaran ini menunjukkan bahwa akal manusia merupakan ukuran kebenaran. Manusia adalah penentu kebenaran. Akal menjadi sangat mendominasi sehingga pada masa berikutnya hal ini mendapat reaksi keras dari Socrates.

6. Sofisme (± 375 SM).

Sofisme berasal dari kata *sofis* berarti cerdas, pandai. Dalam perkembangan selanjutnya diartikan bersilat lidah. Hal ini disebabkan karena kaum sofis dalam menyampaikan filsafatnya dengan berkeliling ke kota-kota dan ke pasar-pasar. Orang-orang sofis ini tidak disukai oleh para filsuf terutama oleh Socrates dan Plato, karena mereka adalah orang-orang yang kurang terpelajar, orang yang menjual kebijakan untuk memperoleh materi. Mereka ingin dianggap populer dengan ide-idenya tanpa memperlihatkan sesuatu yang orisionil.²⁰

Menurut pemikiran filsafatnya, manusia adalah ukuran segala sesuatu. Jika terjadi pertentangan, maka tak ada ke-

¹⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat*, 42.

²⁰Ahmad Syadali, *Filsafat*, 62.

benaran obyektif sesuai dengan yang ditentukan mana yang benar dan mana yang salah. Jadi kebenaran umum itu tidak ada, yang ada kebenaran relatif. Kebenaran hanya berlaku sementara. Inilah inti pokok filsafat sofisme, sehingga ajaran sofisme ini tergolong ajaran relativisme. Hippias dan Gorgias adalah contoh tokoh pengikut sofisme ini.

7. Zeno (490 – 430 SM).

Zeno lahir di Elea, sekitar 40 tahun lebih muda dari gurunya, Parmenides. Dengan gigih ia mempertahankan ajaran-ajaran gurunya dengan memberikan argumentasi yang bagus, sehingga kemudian ia dianggap sebagai peletak dasar dialektika. Aristoteles mengatakan bahwa Zeno yang menemukan dialektika, yaitu suatu argumentasi yang bertitik tolak dari suatu pengandaian atau hipotesa kemudian ditarik kesimpulan. Untuk melawan penentang-penentang Parmenides, kesimpulan yang diambil Zeno dari hipotesa yang diberikan adalah kesimpulan yang mustahil, sehingga terbukti bahwa hipotesa itu salah. Dengan begini Zeno membuktikan pluralitas, gerak tidak ada.²¹

Dalam memperbincangkan anak panah yang meluncur dari busurnya, banyak orang mengatakan anak panah itu bergerak, tetapi bagi Zeno diam. Diam ialah bila suatu benda pada suatu saat berada di suatu tempat. Anak panah ini setiap saat berada di suatu tempat. Jadi, anak panah itu diam. Ini khas logika. Pada mata kita jelas-jelas menyaksikan bahwa anak panah itu bergerak dengan cepat. Dua pernyataan tersebut menimbulkan pertanyaan, jadi yang mana yang benar yang bergerak atau yang diam. Itu relatif, kedua-duanya benar bergantung pada cara membuktikannya.

²¹Endang Daruni Asdi, *Filsuf*, 255.

Zeno dalam membuktikan bahwa gerak, ruang kosong dan pluralis itu tidak ada, mengajukan argumentasi-argumentasi sebagai berikut :²²

1. Anak panah yang dilepaskan dari busurnya tidak bergerak, karena setiap saat panah itu ada di tempat tertentu, jadi dalam keadaan diam. Memang anak panah itu makin jauh tetapi selalu diam pada tempat tertentu.
2. Sebagai bukti bahwa ruang kosong tidak ada. Seandainya ruang kosong itu ada, maka ruang kosong itu tentu menem-pati ruang kosong yang lain. Dan ruang lain ini akan menempati ruang lain lagi dan seterusnya tidak ada henti-hentinya. Hal ini tidak mungkin.
3. Sebagai bukti pluralitas tidak ada. Seandainya pluralitas ada, tentunya sepotong garis dapat dibagi-bagi yang masing-masing bagian mempunyai titik pangkal dan ujung. Kalau pembagian diteruskan terus-menerus tentu tidak mungkin.

C. Filsafat Klasik

Masa filsafat klasik yang dimaksudkan adalah masa Socrates dan kawan-kawan, yaitu Plato dan Aristoteles. Disebut filsafat klasik karena filsafat yang dibangunnya mampu menguasai sistem pengetahuan alam pikiran Barat sampai kira-kira selama dua ribu tahun. Para filsuf klasik muncul berusaha untuk membangkitkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang waktu itu mengalami pendangkalan dan melemahnya tanggung jawab

²²*Ibid.*, 256.

manusia karena pengaruh negatif dari para filsuf aliran sofisme.

1. Socrates (469-399 SM)

Socrates adalah anak seorang pemahat yang bernama Sophroniscos dan seorang bidan yang bernama Phainarete. Tahun lahir Socrates tidak ada yang mengetahui dengan pasti. Hanya dapat diketahui bahwa pada tahun 399 SM ia dihukum mati dengan minum racun pada umur 70 tahun. Karena itu diambil kesimpulan bahwa ia lahir pada tahun 469 SM dari keluarga yang kaya. Socrates tidak meninggalkan tulisan-tulisan, sehingga sukarlah untuk mengetahui ajarannya. Apa yang didapat diperoleh dari murid-muridnya. Berbeda dengan kaum sofis (kaum yang sezaman dengan Socrates), Socrates tidak memungut bayaran dari murid-muridnya.²³ Walaupun ia mendapat banyak simpati dari murid-muridnya terutama para pemuda, tetapi banyak juga orang yang tidak menyukainya karena dianggap merusak moral para pemuda-pemuda tersebut disamping Socrates dituduh menolak dewa-dewa atau Tuhan-Tuhan yang telah diakui negara.²⁴

Dalam mengajar, Socrates menggunakan dialog dan dinamakan “dialektika”. Socrates menamakan metodenya *maieutike tekhne* (seni kebidanan), yang berusaha menolong mengeluarkan pengertian atau kebenaran dari murid-muridnya. Dengan cara demikian, Socrates menemukan cara berpikir *induksi* yang mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Dari metode-metode inilah Socrates membuktikan kalau kebenaran umum ada.

²³*Ibid.*, 221.

²⁴Ahmad Syadali, *Filsafat*, 66.

Sedangkan filsafatnya ditujukan untuk pembentukan moral yang baik bagi setiap individu. Ia mementingkan etika. Filsafat untuk menda-patkan kebajikan. Tujuan hidup bagi Socrates adalah membuat jiwa sebaik mungkin sehingga tercapai kebahagiaan yang sempurna. Menurut Socrates ke-utamaan adalah pengetahuan. Ucapan Socrates yang terkenal ialah *Yang saya ketahui dengan pasti ialah bahwa saya tidak tahu apa-apa*. Ketidak tahuan ini merupakan dasar filsafatnya. Maka dari itu ia menga-njurkan ***Kenalilah dirimu sendiri***.

Yang membuat Socrates termasyur karena ia yang pertama mengajukan pertanyaan dengan terus terang tentang sesuatu yang diper-soalkan. Jawaban yang kurang memuaskan dikejar terus sehingga Socrates mendapat jawaban yang sesuai dengan soalnya. Kelebihannya terletak pada usahanya untuk memberikan pemikiran baru dalam bidang filsafat. Yang mula-mula filsafat itu bersifat abstrak dan spekulatif menjadi kongkrit dengan pemikiran tentang etika, ke-pemikiran kehidupan manusia. Corak filsafat Socrates ber-sifat antroposentris.

2. Plato (427 – 347 SM)

Plato lahir di Athena tahun 427 SM dan hidup se-zaman dengan Socrates. Ia adalah salah seorang dan teman Socrates. Dalam beberapa pemikirannya ia memperkuat pendapat gurunya dalam menghadapi kaum sofis. Menurut Plato kebenaran umum (definisi) itu bukan dibuat dengan cara dialog yang induktif, tetapi pengertian umum itu sudah tersedia di sana di alam idea. Idea itu umum, berarti ber-laku umum. Selain kebenaran umum, menurut Plato ada ke-benaran khusus, yaitu *kongkretisasi* idea di alam ini. Contoh

kucing di dalam idea berlaku umum, kebenaran umum; *kucing hitam di rumah saya* adalah kucing yang khusus.²⁵

Plato yang mempunyai nama asli **Aristocles** ini berusaha untuk mengadakan penyelesaian antara filsafat Herakletos dan Permenides yaitu yang berubah dan yang tetap, yang bergerak.²⁶ Menurut Plato, yang berubah sebagaimana pandangan Herakletos itu ada di dunia pengalaman, sedangkan yang tetap sebagaimana pandangan Permenides itu ada di dunia idea. Di dunia idea adalah realitas yang sebenarnya, sedangkan di dunia ini adalah bayangan. Ajaran Plato tersebut dikenal dengan nama dualistis, dengan prinsip membagi dunia menjadi dua yaitu dunia idea, tetap dan dunia ini, berubah, tidak sempurna dan dapat dilihat oleh indera.

Tentang negara, Plato membagi penduduknya menjadi tiga golongan,²⁷ yaitu:

a. Golongan teratas

Golongan ini adalah golongan yang memerintah, yang membuat undang-undang, dan mengawasi pelaksanaannya. Golongan ini yang memegang kekuasaan tertinggi, mereka harus memiliki budi kebijaksanaan. Mereka yang pantas menduduki jabatan ini menurut Plato adalah para filsuf.

b. Golongan menengah

Golongan kedua ini adalah para pengawal dan para abdi negara. Mereka bertugas mempertahankan negara dari serangan musuh dan menegakkan berlakunya undang-undang supaya dipatuhi semua rakyat.

²⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat*, 51.

²⁶Endang Daruni Asdi, *Filsuf*, 189.

²⁷Ahmad Syadali, *Filsafat*, 72.

c. Golongan terbawah

Golongan terbawah atau terendah ini terdiri dari rakyat pada umumnya. Kelompok ini merupakan kelompok yang produktif dan harus pandai membawa diri.

Dari pembagian penduduk menjadi golongan-golongan atau kelompok-kelompok tersebut dengan maksud supaya jelas tugas dan wewenang masing-masing. Jangan sampai terjadi pimpinan atau pejabat negara yang seharusnya diserahkan kepada para filsuf, karena tidak ada aturan yang jelas maka yang menjadi pimpinan adalah rakyat biasa. Menurut Plato, supaya negara aman, tenteram, makmur maka pembagian tugas dan wewenang harus sesuai dengan golongan masing-masing.

Uraian tentang Plato ini diakhiri dengan kedatangan Plato di pesta perkawinan salah seorang temannya. Pada suatu saat ia meminta izin untuk beristirahat. Dalam beberapa saat karena kesibukan pesta perkawinan itu, filsuf besar yang mencoba mengadakan penyelesaian antara Herakletos dengan Permenides ini terlupakan. Setelah temanten pria menengoknya, ternyata Plato telah meninggal dunia, dalam usia 81 tahun.

3. Aristoteles (384 – 322 SM)

Aristoteles adalah teman dan murid Plato. Ia dilahirkan di Stageria, Yunani Utara dari keluarga ilmuwan. Ayahnya seorang dokter. Aristoteles banyak mempelajari filsafat, matematika, astronomi, retorika dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, hampir-hampir ia menguasai berbagai ilmu yang berkembang pada masanya. Pada usia 18 tahun, ia dikirim ke Akademi Plato, Ia belajar

pada Plato. Kecenderungan berpikir saintifik nampak dari pandangan-pandangan filsafatnya yang sistematis dan banyak menggunakan metode empiris.

Aristoteles menjadi dikenal lebih luas karena pernah menjadi guru Alexander, seorang diplomat ulung dan jenderal terkenal. Di Athena ia mendirikan sekolah yang bernama *Lyceum*. Dari sekolah ini banyak menghasilkan penelitian yang tidak hanya dapat menjelaskan prinsip-prinsip sains, tetapi juga politik, retorika dan sebagainya. Namun di sini lama kelamaan tidak aman, karena ia orang asing. Lebih dari itu ia diisukan sebagai penyebar pengaruh yang bersifat subversif dan dituduh atheis.²⁸ Akhirnya ia meninggalkan Athena dan pindah ke Chalcis. Ia meninggal di sana pada tahun 322 SM.

Aristoteles pada mulanya mengikuti filsafat Plato namun kemudian dalam beberapa hal berbeda. Ia mengatakan, Plato memang sahabatku, tetapi kebenaran lebih akrab bagiku. Seperti Plato, ia percaya pada keku-asaan yang transenden. Tetapi Tuhan bagi Aristoteles adalah *Causa* (sebab) dari gerak universum, Gerak Pertama, bukan pencipta universum.²⁹ Aristoteles mengemukakan empat sebab dari obyek yang harus diselidiki oleh ilmu pengetahuan yaitu *causa* efisien, *causa* finalis (tujuan), *causa* materi (bahan), dan *causa* formal (bentuk).

Aristoteles mengatakan bahwa gerak adalah peralihan dari potensi ke gerak. Sehubungan dengan ini ia juga membedakan materi (*hyle*) dan bentuk (*morphe*). Benda terdiri

²⁸*Ibid.*, 73. Lihat juga dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 51.

²⁹Endang Daruni Asdi, *Filsuf*, 24. Lihat juga dalam Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A. Hanafi, cet.3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 141.

dari atas materi dan bentuk yang tidak dapat dipisahkan. Teori ini dikenal dengan sebutan teori Hylemorphisme.

Karya-karya Aristoteles meliputi berbagai bidang ilmu yaitu biologi, etika, fisika, ilmu politik, kesusasteraan, logika, metafisika dan psikologi. Ajaran logika yang terdiri dari 6 naskah oleh murid-muridnya dihimpun dan diberi judul *Organon* yang berarti alat, yaitu alat bagi ilmu.³⁰ Enam naskah/ buku tersebut adalah *Kategorie (categories)*, *Peri Hermenies (On Interpretation)*, *Analytika Protera (Prior Analytics)*, *Analytika Utera (Posterior Analytics)*, *Topika (Topics)*, dan *Peri Sophistikon Eleykhon (Sophistical Refutations)*. Bidang pengetahuan ini oleh Alexander dari Aphodisias (abad 2) dinamakan logika. Karena itulah, Aristoteles diakui sebagai pelopor logika.

Tujuan hidup menurut Aristoteles adalah *eudamonia* (kebahagiaan), dan manusia menurut kodratnya adalah *zoon-politikon* (makhluk yang berpolitik).

³⁰*Ibid.*

BAB III

FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

Sejak meninggalnya Socrates, filsafat semakin lama semakin merosot dominasinya, puncaknya pada tarikh sebelum masehi, menjelang neo-Platonisme, filsafat benar-benar kehabisan bahan bakar, ia kalah. Selanjutnya pemikiran memasuki zaman abad pertengahan. Pada abad ini di Barat agama mendominasi secara mutlak. Kekuasaan penuh ada di pihak gereja.

Filsafat Barat abad pertengahan (476 – 1492 M) dapat dikatakan sebagai abad gelap. Pendapat ini didasarkan pada sejarah gereja.¹ Pada saat itu pihak gereja sangat membelenggu kehidupan manusia, sehingga manusia tidak lagi memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Para ahli pikir pada saat itu tidak mempunyai kebebasan berpikir. Kalau ada yang membangkang akan mendapat hukuman yang berat. Yang berhak mengadakan penyelidikan hanya pihak gereja.

Pada masa ini penuh dengan dominasi gereja, yang tujuannya untuk membimbing umat ke arah hidup yang saleh. Tetapi di sisi lain dominasi gereja ini tanpa memikirkan

¹Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 80.

Pengantar Filsafat

martabat dan kebebasan manusia yang mempunyai perasaan, pikiran, keinginan, dan cita-cita untuk menentukan masa depannya sendiri.² Doktrin ini menggiring manusia ke dalam kepercayaan yang picik dan fanatic. Karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.

Filsafat abad pertengahan lazim disebut filsafat Scholastik, ini diambil dari kata *schuler* yang berarti ajaran atau sekolah-an. Yang demikian ini karena sekolah yang diadakan oleh Karel Agung yang mengajarkan apa yang diistilahkan sebagai *artes liberales* (seni bebas) meliputi mata pelajaran gramatika, geometria, aritmatika, astronomia, musik dan dialektika. Dialektika ini sekarang dinamakan logika dan kemudian meliputi seluruh filsafat. Kemudian kata *Scholastik* menjadi istilah bagi filsafat pada abad IX sampai XV yang mempunyai corak khusus yaitu filsafat yang dipengaruhi agama.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pada masa abad pertengahan ini agama mendominasi, sementara akal kalah, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan terhambat. Sedangkan di Timur justru filsafat dan ilmu-ilmu lain berkembang pesat, yaitu pada masa pemerintahan Abbasiyah, khalifah Harun al-Rasyid dan putranya, al-Makmun. Pada masa ini banyak pemikir yang bermunculan dalam berbagai bidang. Seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain.

Dengan latar belakang tersebut di atas, dalam bab III ini akan penulis uraikan secara singkat tentang dua keadaan, yaitu keadaan abad pertengahan di Timur dengan topik Filsafat Scholastik Islam dan keadaan abad pertengahan di Barat dengan topik Filsafat Scholastik Kristen. Di Barat di-

²Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 63.

bagi menjadi tiga sub topic, yaitu pada masa scholastik awal, pada masa scholastik keemasan, dan pada masa scholastik akhir.

A. Filsafat Scholastik Islam

Istilah Scholastik Islam jarang dipakai orang Islam, mereka sering menggunakan istilah “Ilmu Kalam” atau “Filsafat Islam”. Dalam periode ini penulis akan menguraikan secara singkat sebagian filsuf Islam yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan filsafat atau ilmu-ilmu lain. Sebagian filsuf Islam tersebut adalah:

1. Al-Kindi (801-865 M)

Nama lengkap al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Ash-Shabbah bin 'Imran bin Isma'il bin al Asy'ats bin Qays al-Kindi.³ Ia dilahirkan di Kufah tahun 185 H (801 M). Ayahnya Ishaq Ash-Shabbah adalah gubernur Kufah pada masa pemerintahan al-Mahdi dan Harun al-Rasyid dari Bani 'Abbas. Ayahnya meninggal beberapa tahun setelah al-Kindi lahir. Dengan demikian al-Kindi dibesarkan dalam keadaan yatim.

Memperhatikan tahun kelahirannya dapat diketahui bahwa al-Kindi hidup pada masa keemasan kekuasaan Bani 'Abbas, pada pemerintahan Harun al-Rasyid. Suatu masa yang terkenal sangat memperhatikan dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan bagi kaum Muslim. Bahkan pada masa al-Rasyid ini didirikan semacam akademi atau

³A. Mustofa, *Filsafat Islam*, cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 99. Lihat juga dalam Ahmad Syadali, *Filsafat*, 82. Bandingkan dengan W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy And Theology*, (Chicago: Edinburgh University Press, 1972), 45. Juga dalam JWM. Bakker SY., *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, cet. I (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), 28.

lembaga sebagai tempat pertemuan para ilmuwan, pusat perpustakaan dan penelitian. Tempat tersebut dinamakan *Khizannah al-Hikmah* (Kazanah Kebijaksanaan).⁴

Dalam perkembangan selanjutnya lembaga atau akademi yang didirikan tersebut pada masa pemerintahan al-Ma'mun, namanya dirubah menjadi *Bait al-Hikmah*. Fungsinya ditambah sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika. Sedangkan dalam bidang filsafat, filsuf Islam berusaha menjawab persoalan-persoalan umat Islam yang berkaitan dengan kepercayaan dan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis, kemanusiaan maupun ketuhanan yang dianggap oleh umat Islam perlu untuk dijawab sebagai pegangan hidup keseharian atau untuk keselamatan yang lebih tinggi. Al-Kindi termasuk salah satu filsuf Islam disamping al-Farabi, Ibn Bajah, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd mencoba menjelaskan pemikiran-pemikirannya dengan menggunakan contoh, analogi, metafor dan gambaran imajinatif.⁵

Al-Kindi disamping ahli dalam ilmu agama, juga ahli dalam ilmu kedokteran, filsafat, matematika, logika, geometri, aritmatika, fisiologi dan astronomi. Adapun pokok-pokok pemikirannya adalah sebagai berikut:

- a. Tentang filsafat. Tujuan filsafat adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik. Filsafat menggunakan akal. Filsafat yang paling tinggi dan paling mulia adalah metafisika, yaitu mengetahui kebenaran pertama yang

⁴Lathiful Khuluq, "Perkembangan Peradaban Islam Masa Daulah Abbasiyah di Baghdad", dalam Siti Maryam (ed.), Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern, cet. I (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak.Adab IAIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan LESFI, 2002), 126.

⁵Muhsin Mahdi, "Philosophical Literatur", dalam M.J.L. Young (ed.), Religion, Learning And Science in The 'Abbasid Period, (Cambrigde: Cambrigde University Press, 1990), 78.

Filsafat Abad Pertengahan

merupakan sebab dari segala kebenaran. Maha Satu Yang Maha Benar ialah yang pertama, yang mencipta dan menguasai semua yang dicipta-kan-Nya.

- b. Tentang Metafisika. Menurut al-Kindi semua yang ada ini diciptakan Tuhan dan Tuhan diatas ketentuan hukum alam. Alam bukan *qodim* (kekal di zaman lampau), tetapi mempunyai permulaan.
- c. Tentang Kenabian. al-Kindi berpendapat bahwa apa yang telah dicapai oleh para Nabi adalah derajat pengetahuan yang tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Sedangkan Nabi dapat mencapai yang begitu tentang pengetahuan alam gaib dan ketuhanan melalui jalan intuisi (wahyu) di atas kesanggupan manusia biasa.
- d. Tentang Pengetahuan. al-Kindi membagi pengetahuan menjadi dua:⁶
 - 1) Pengetahuan Ilahi, sebagai pengetahuan yang tercantum dalam al-Qur'an yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan. Dasar pengetahuan ini ialah keyakinan.
 - 2) Pengetahuan manusiawi. Dasarnya adalah pemikiran (*ratio-reason*), sehingga bisa dikatakan pengetahuan filsafat.

2. Al-Farabi (870-950 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Nasher Mohammad Ibnu Mohammad Ibn Anzalq Ibn Turchan al-Farabi. Asal kelahirannya di Farab, Turkistan. Ia digelar sebagai *Al-Muallimutsani* (guru kedua) dalam ilmu filsafat sesudah Aristoteles. Sebenarnya nama al-Farabi diambil dari nama kota Farab,

⁶Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), 12.

tempat ia dilahirkan di desa Wasij dalam kota Farab pada tahun 257 H (870 M).⁷ Kadang-kadang ia mendapat sebutan orang Turki, karena ayah Al-Farabi sebagai orang Iran menikah dengan wanita Turki. Sepertinya nama sebutan orang Turki kepadanya karena ibunya berasal dari negara Turki.

Pada tahun 350 H (941 M), al-Farabi pindah ke Damsyik. Ia menetap di kota ini. Kedudukan al-Farabi sangat diperhatikan dengan baik oleh Saif Al-Dullah, khalifah dinasti al-Hamdan di Aleppo (Hallab). Dalam kepandaian al-Farabi dibidang filsafat, membawa pengaruh terhadap kemajuan pemerintahan Saif Al-Dullah, sebagaimana al-Kindi yang dapat mencemerlangkan pemerintahan al Mu'tashim. Al-Farabi wafat di kota ini pada tahun 950 M dalam usia 80 tahun.

Al-Farabi disamping filsuf besar, ia juga seorang ahli matematika dan ahli musik. Bahkan di dalam karya al-Farabi yang pertama berjudul *Isho'u al-Ulum* (kumpulan berbagai ilmu), di dalamnya memuat berbagai macam ilmu, di antaranya: ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu ketuhanan, ilmu astronomi, ilmu perkotaan, ilmu fiqh, ilmu fisika, ilmu mekanika dan ilmu kalam. Ilmu-ilmu tersebut yang menjadi perhatian besar Al-Farabi adalah ilmu fiqh dan ilmu kalam.⁸ Adapun pokok-pokok pemikiran Al-Farabi diantaranya adalah:

a. Tentang Metafisika.

Menurut al-Farabi filsafat adalah ilmu tentang maujud-maujud.⁹ Ilmu yang mencakup segala hal, yang meletakkan bentuk dunia yang lengkap di depan akal. Akal manusia dapat memahami fakultas (*kulliyyat*) dari yang parsial (*juz'iyyat*)

⁷A. Mustofa, *Filsafat*, 126

⁸*Ibid*, 128.

⁹Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, terj. Bahrudin Fannani, cet.2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 128.

Filsafat Abad Pertengahan

dengan cara abstraksi. Namun, *kulliyat* memiliki wujud khusus yang mendahului wujud *juz'iyat*. Yang membantu akal memahami hal itu adalah logika, yang merupakan perangkat filsafat dan pembuka jalan kepadanya. Filsafat merupakan ilmu yang paling awal dan paling sempurna bimbingannya dibanding ilmu-ilmu penting lainnya.

Pembicaraan tentang metafisika ini berkisar masalah Tuhan, wujud-Nya atau kehendak-Nya. Menurut al-Farabi, ilmu ketuhanan ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Membahas semua wujud dan hal-hal yang terjadi padanya sebagai wujud.
- 2) Membahas prinsip-prinsip pengalaman (*empiris*) dalam ilmu-ilmu toeri *juz'iyat* yaitu ilmu yang berdiri sendiri karena penelitiannya tentang wujud tertentu. Seperti ilmu mantiq (logika), matematika, atau ilmu *juz'iyat* lainnya.
- 3) Membahas semua wujud yang tidak berupa benda-benda ataupun berada dalam benda-benda itu. Kemudian terlebih dahulu dibahas apakah wujud serupa itu ada atau tidak, kemudian dibuktikan dengan pengalaman bahwa wujud serupa itu ada. Apakah wujud serupa itu sedikit atau banyak. Apakah wujud serupa itu berketerbatasan atau tidak, kemudian dibuktikan dengan pengalaman bahwa berketerbatasan. Selanjutnya diperiksa lagi apakah martabat wujud itu tunggal atautkah banyak dengan sebagian lebih tinggi dari yang lainnya, dan ditunjukkan dengan pengalaman bahwa martabat wujud itu banyak dengan sebagian lebih tinggi dari yang lain dalam kesempuranaan.

b. Tentang Kenegaraan.¹⁰

Mengenai kenegaraan, al-Farabi menulis buku dengan judul *Ar-roo'u Ahli Al-Madinati Al-Fadilah* (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan). Al-Farabi membagi masyarakat menjadi dua:

1) Masyarakat sempurna

Yang dimaksud adalah masyarakat yang mengandung keseimbangan di antara unsur-unsurnya, seperti keseimbangan yang ada dalam badan manusia. Dalam badan manusia unsur yang terpenting adalah hati. Untuk itu yang dipilih menjadi kepala negara haruslah dari orang yang paling sempurna diantara semua warganegara. Dalam masyarakat sempurna ini dibagi dalam tiga tingkatan:

- a) Masyarakat besar yaitu dunia seluruhnya.
- b) Masyarakat pertengahan yang terdiri atas sebagian dunia atau suatu territorial.
- c) Masyarakat kecil yang hanya terdiri atas satu kota.

2) Masyarakat tidak sempurna

Masyarakat ini terdiri dari masyarakat fasik dan masyarakat bodoh. Masyarakat fasik yaitu masyarakat yang anggota-anggotanya berpengetahuan sama dengan masyarakat sempurna tetapi kelakuannya seperti anggota masyarakat bodoh. Sedangkan masyarakat bodoh adalah masyarakat yang anggota-anggotanya hanya mencari kesenangan jasmani saja.

Pokok pemikiran al-Farabi tentang kenegaraan adalah autokrasi dengan seorang raja yang berkuasa mutlak meng-

¹⁰Ahamad Syadali, *Filsafat*, 86.

atur negara.¹¹ Di sini nyata teori kenegaraannya paralel dengan filsafat metafisikanya tentang kejadian alam (emanasi yang bersumber pada yang satu). Hubungan dunia dengan Tuhan itu dapat menjadi teladan bagi hubungan antara masyarakat dengan raja. Menurut al-Farabi, negara yang utama ialah kota (negara) yang warga-warganya tersusun menurut susunan alam besar (makro-kosmos) atau menurut susunan alam kecil (mikrokosmos).

3. Ibnu Sina (980 – 1037 M).

Nama lengkapnya ialah Abu Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina. Dilahirkan pada tahun 340 H (980 M) di suatu tempat yang bernama Afsyana di Bukhara. Menjelang usia 10 tahun ia telah menghafal al-Qur'an. Pada waktu itu ada dua tamu pengikut aliran Ismailiah datang dari Mesir dan bertempat tinggal di rumahnya. Dari mereka, Ibnu Sina belajar filsafat, psikologi, logika, dan matematika.¹²

Ibnu Sina selain dikenal sebagai ahli di bidang filsafat, juga dikenal sebagai ahli kedokteran. Dalam bidang filsafat, ia menulis dalam bukunya *Al-Syifa'* yang memuat empat bagian, yaitu logika, ilmu alam, ilmu pasti dan ilmu ketuhanan. Sedangkan dalam bidang kedokteran, beliau menulis buku berjudul *Al-Qanun* atau *Canon of Medicine*, menurut penyebutan orang-orang barat.¹³ yang memuat semua yang bertalian dengan ilmu kedokteran seperti fisiologi, anatomi, dan pengobatan.

¹¹A. Mustofa, *Filsafat*, hal. 163.

¹²Mudjajadi, "*Ibnu Sina*", dalam Aslam Hady (ed.), *Filsafat Islam Seri B: Filsafat Sistematis Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, t.t.), 1.

¹³A. Mustofa, *Filsafat*, 190.

Tentang Tuhan, Ibnu Sina mengatakan bahwa Tuhan itu adalah *al-Aqlu* (Akal). Ia memikirkan dirinya lalu memikirkan sesuatu di luar dirinya menyebabkan timbulnya akal lain yang dinamakan *Akal Pertama*. Akal pertama ini berpikir pula dan mengeluarkan *Akal Kedua* dan seterusnya. Disamping mengeluarkan akal kedua juga mengeluarkan *Jirsmul Falakil Aqso*, yang dimaksud adalah langit dengan semua planet-planetnya dan *Nafsul Falakil Aqso*, yaitu jiwa dari planet-planet tersebut.

Jadi, menurut Ibnu Sina bahwa tiap-tiap akal itu menimbulkan tiga ujud yaitu pertama Akal, kedua jarim langit dan planet-planetnya, ketiga jiwa langit dan planet-planetnya. Jadi dapat dikatakan falak (langit) menurut Ibnu Sina mempunyai jiwa (*nafs*) yang menggerakkannya dan mempunyai akal yang mengaturnya.

4. Al-Ghazali (1058 – 1111 M)

Nama kecilnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali.¹⁴ Sedangkan nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al Ghazali.¹⁵ Beliau dilahirkan di suatu kampung kecil Ghazal, Thus wilayah Khurasan (Iran). Orang tuanya hidup miskin, tetapi hidup saleh sebagai sufi. Ayahnya meninggal ketika al-Ghazali masih kecil dan sempat menitipkan anaknya kepada seorang sahabatnya seorang sufi juga.

Beliau mulai belajar ilmu agama di kota kelahirannya, kemudian ke Jurjan dan akhirnya ke Naisabur pada sekolah tinggi Nizamiyah di bawah asuhan Abul Ma'ali Muhammad

¹⁴Endang Daruni Asdi, *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982), 17. Bandingkan dengan Ahmad Syadali, *Filsafat*, 88. Lihat juga dalam JWM. Bakker SY., *Filsafat*, 63.

¹⁵A. Mustofa, *Filsafat*, 214.

al-Juwaini. Pada usia 25 tahun, yaitu tahun 475 H, ia diangkat menjadi dosen di sekolah tinggi tersebut. Sepuluh tahun kemudian tahun 485 H, ia diangkat menjadi guru besar di sekolah tinggi Nizamiyah Bagdad. Selain mengajar, ia juga mengadakan polemik terhadap golongan Batiniyah, Ismailiyah, ahli filsafat. Selama waktu itu ia mengalami goncangan batin sebagai akibat dari sikap ragu-ragu. Untuk itu, ia bertekad untuk berhenti dari jabatannya sebagai rektor dan profesor universitas Nizamiyah dengan alasan untuk mengobati goncangan batinnya tersebut. Pada tahun 490 H (1098 M), al-Ghazali mengembara ke Syam, Damaskus kemudian ke Mekkah dan Medinah untuk menunaikan ibadah haji serta berziarah ke makam Rasulullah. Pada tahun 499 H (1105 M) ia kembali ke Naisabur dan mengajar di Nizamiyah. Dua tahun kemudian ia kembali Thus dan mendirikan sekolah untuk fuqaha dan biara para sufi. Ia wafat di sini bulan Desember pada tahun 505 H (1111 M).¹⁶

Karya al-Ghazali berjumlah kurang lebih 100 buah.¹⁷ Karya-karya tersebut meliputi berbagai macam bidang, seperti ilmu kalam (theologi Islam), fiqh (hukum Islam), tasawuf, akhlaq, dan autobiografi.

Di antara karya tersebut ada yang berjudul *al-Munqidz min ad Dhalal* (penyelamat dari kesesatan). Buku ini berisi sejarah perkembangan alam pikiran dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu serta jalan untuk mencapai Tuhan. Al-Ghazali menyatakan ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran sepuluh itu lebih banyak dari tiga.

¹⁶W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy*, 116-117.

¹⁷*Ibid.*, 219.

Pengantar Filsafat

Sedangkan di buku yang lain misalnya *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan pemikiran para filosof) dan *Maqosidul Falasifah* (tujuan para ahli filsafat), al-Ghazali menyerang argumen filsafat para filsuf Yunani dan filsuf Islam yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Permasalahan yang mendapat kritik atau serangan dari al-Ghazali di antaranya yang terpenting ialah:

- a. Tentang azalnya alam
Secara tegas ia mengatakan bahwa alam berasal dari tidak ada menjadi ada, sebab diciptakan oleh Tuhan. Kalau dikatakan alam tidak bermula, itu namanya bukan ciptaan Tuhan jadi bukan Pencipta, sedang al-Qur'an menyebut bahwa Tuhan pencipta segala-galanya.
- b. Tentang hukum sebab akibat.
Al-Ghazali menentang pendapat ahli filsafat yang mengatakan bahwa sesuatu terjadi pasti karena sebab akibat semata-mata dan mustahil ada penyimpangan-penyimpangan.

Bagaimanapun juga al-Ghazali telah menyumbangkan segenap tenaga dan pikirannya untuk membela Islam dari ajaran yang menyesatkan ataupun pengaruh negatif dari perkembangan zaman, sehingga ia dikenal sebagai *Hujjatul Islam*.

B. Filsafat Scholastik Kristen

Periode Scholastik Kristen dalam sejarah perkembangannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Masa Scholastik awal (Abad IX-XII M)

Masa ini merupakan masa kebangkitan pemikiran abad pertengahan setelah terjadi kemerosotan karena kuatnya

Filsafat Abad Pertengahan

dominasi golongan gereja. Pada saat ini mulai bermunculan sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum ajaran yang meliputi studi duniawi, misalnya: tata bahasa, retorika, dialektika (seni berdiskusi), ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu perbintangan dan ilmu musik.¹⁸

Pada masa scholastik awal ini persoalan pemikiran yang paling menonjol adalah persoalan hubungan antara akal dengan wahyu, antara rasio dengan agama, dan antara pikir dengan dzikir.

Menurut Anselmus yang hidup pada tahun 1033 – 1109 M, bahwa rasio dapat digunakan dan harus digunakan dalam keagamaan. Rumusan Anselmus berkaitan hubungan antara rasio dengan agama adalah *Credo ut intelligam* (percaya agar mengerti).¹⁹ Maksud Anselmus kira-kira bahwa orang yang mempunyai kepercayaan agama akan lebih mengerti segala sesuatunya: Tuhan, manusia, dan dunia. Jadi, baginya agamalah yang diutamakan dalam filsafatnya tetapi ia tidak mengingkari kemampuan rasio. Ini menunjukkan ada keseimbangan antara rasio dengan agama.

Rumusan tersebut di atas secara sederhana dapat dikatakan percayalah lebih dulu supaya mengerti. Anselmus mengatakan wahyu harus diterima terlebih dahulu sebelum kita mulai berpikir.²⁰ Jadi akal adalah pembantu wahyu. Pengaruh Plato nampak kelihatan dalam pemikirannya. Ia percaya bahwa universal-universal (idea-idea pada Plato) memang benar-benar ada terpisah dari sesuatu yang partikular. Jadi idea

¹⁸Ahmad Syadali, *Filsafat*, 91.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Cet.4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 83.

²⁰Frederick Mayer, *A History of Anciens and Medieval Philosophy*, (New York: American Book Company), 384.

kucing atau kucing di alam idea benar-benar ada terpisah dari kucing yang dapat disaksikan di bumi ini. Idea-idea seperti kebenaran, keindahan, kebaikan itu ada dan tidak memerlukan ada atau tidak adanya contoh di bumi ini. Adanya idea-idea tersebut otonom.²¹

Dalam membuktikan adanya Tuhan, Anselmus sering kali menyatakan bahwa saya tidak memerlukan tahu tentang Tuhan, saya telah beriman kepada Tuhan.²² Sebagai kata kunci argumen Anselmus adalah pernyataannya yang mengatakan bahwa apa yang kebesarannya tak terpikirkan, tidak mungkin hanya ada di dalam pikiran. Tuhan itu kebesarannya tak terpikirkan (kebesarannya maha besar). Itu tidak mungkin hanya ada dalam pikiran. Ia itu ada juga dalam kenyataan, jadi benar-benar ada di luar pikiran. Secara kasar argument tersebut mengajarkan bahwa apa yang dipikirkan, berarti obyek itu betul-betul ada. Tidak mungkin ada sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran, tetapi di luar pikiran obyek itu tidak ada.

Tokoh masa ini yang berseberangan dengan Anselmus adalah Peter Abaelardus (1079 – 1180 M). Ia dilahirkan di Le Pallet, Perancis. Ia mempunyai kepribadian yang keras dan pandangannya sangat tajam, sehingga sering berselisih pendapat dengan para ahli pikir dan pejabat gereja. Ia terkenal sebagai sarjana ahli sastra romantik sekaligus sebagai rasionalistik.²³ Menurutny, iman harus mau didahului akal. Yang harus dipercaya adalah apa yang telah disetujui atau dapat diterima oleh akal.

²¹Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hal. 84.

²²Frederick Mayer, *A History*, hal. 385.

²³Ahmad Syadali, *Filsafat*, hal. 93.

Filsafat Abad Pertengahan

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada awalnya agama lebih mendominasi dibandingkan akal, kemudian akal dan agama sama-sama mendominasi (Anselmus), terakhir akal lebih mendominasi dibanding agama, sebagaimana pendapat Peter Abalardus.

2. Masa Scholastik Keemasan (1200 – 1300 M).

Pada masa ini disebut juga masa berbunga, karena bersamaan dengan munculnya beberapa universitas dan ordo-ordo yang menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan.

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan pada masa ini mencapai keemasan. Faktor tersebut di antaranya adalah:

- a. Adanya pengaruh pemikiran dari Aristoteles, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina sejak abad ke-12, sehingga sampai abad ke-13 telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas.
- b. Adanya pendirian Universitas Almamater di Perancis tahun 1200 M, yang merupakan gabungan dari beberapa sekolah. Dan universitas ini sebagai embrio berdirinya universitas-universitas lain di Paris, di Oxford, di Mont Pellier, di Cambridge, dan lain-lainnya.
- c. Adanya pendirian ordo-ordo. Ordo-ordo ini muncul karena banyaknya perhatian orang terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan kerohanian di mana kebanyakan tokoh-tokohnya memegang peranan di bidang filsafat dan teologi, seperti Thomas Aquinas, dan William Ocham.²⁴

²⁴Asmoro Achmadi, *Filsafat*, 71.

Pengantar Filsafat

Di antara tokoh-tokoh pada masa ini yang paling terkenal adalah Albertus Magnus dan Thomas Aquinas. Albertus Magnus (1203-1280 M) dikenal sebagai doktor universalis dan doktor magnus. Ia mempunyai kepandaian yang luar biasa. Ia masuk ordo Dominican tahun 1223, kemudian masuk ke Koln menjadi dosen filsafat dan teologi. Terakhir diangkat sebagai uskup agung. Pola pemikirannya mirip Ibnu Rusyd dalam menulis tentang Aristoteles. Disamping menjadi dosen filsafat dan teologi, ia mengadakan penelitian di bidang ilmu biologi dan ilmu kimia.

Tokoh lain yang paling terkenal pada masa ini adalah Thomas Aquinas. Ia dilahirkan di Roccasecca, Italia pada tahun 1225 dari keluarga bangsawan. Tahun 1252 ia belajar teologi di Universitas Paris dan menda-patkan ijazah tahun 1256, sampai tahun 1259 ia mengajar di sana. Sejak tahun 1272 ia mengajar di Universitas Napoli. Ia meninggal dunia pada tahun 1274 M di Lyons.

Menurut Thomas Aquinas, alam semesta ini dibagi ke dalam kelas, yaitu realitas anorganis, realitas animal, realitas manusia, realitas malaikat, dan realitas Tuhan.²⁵ Tuhan sebagai realitas tertinggi membimbing semua realitas itu. Tanpa bimbingan Tuhan, manusia tidak mengetahui apa-apa. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinannya bahwa Tuhan adalah awal dan akhir segala kebijakan.

Ia sebagai ahli teologi mengajukan lima argumen untuk membuktikan kalau Tuhan dapat diketahui dengan akal. Lima argumen tersebut adalah:

- a. Sifat alam yang selalu bergerak,
- b. Sebab yang mencukupi,

²⁵Frederick Mayer, *A History*, 452.

Filsafat Abad Pertengahan

- c. Argumen kemungkinan dan keharusan,
 - d. Memperhatikan tingkatan yang terdapat pada alam ini, dan
 - e. Adanya keteraturan alam.²⁶
3. Masa Scholastik Akhir (1300 – 1450 M)

Masa scholastik akhir ini ditandai dengan adanya kemalasan berpikir sehingga menyebabkan kemandekan pemikiran filsafat. Pada masa ini menunjukkan agama kembali mendominasi.

Salah satu tokoh yang terkenal pada masa ini adalah Nicolous Cusanus yang berpendapat bahwa Tuhan adalah obyek sentral bagi intuisi manusia. Dalam diri Tuhan semua hal yang berlawanan mencapai kesatuan. Tuhan melampaui semua perlawanan yang dijumpai pada taraf keberadaan yang berhingga. Semua makhluk yang berhingga berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Di sini filsafat Nicolous bercorak teologis, yang memadai pemikiran filsafat abad pertengahan. Namun karena keaktifannya dalam ilmu pengetahuan eksperimental sudah menunjukkan diri sebagai modern. Oleh karena itu Nicolous dapat dipandang sebagai mata rantai yang menghubungkan abad pertengahan dengan abad modern.

Menurut tokoh pemikir yang berada paling akhir masa Scholastik ini, untuk mendapatkan pengetahuan ada tiga cara, yaitu:

1. Panca indera

Pengetahuan yang didapat melalui panca indera ini adalah pengetahuan tentang benda-benda berjasad, yang sifatnya tidak sempurna.

²⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat*, 86-87.

2. Akal

Pengetahuan yang didapat melalui akal ini adalah pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengertian abstrak berdasar pada sajian atau tangkapan indera.

3. Intuisi

Dalam intuisi inilah kita akan mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi. Hanya dengan intuisi inilah kita akan dapat mempersatukan apa yang oleh akal tidak dapat dipersatukan. Manusia seharusnya menyadari akan keterbatasan akal, sehingga banyak hal yang seharusnya dapat diketahui. Karena keterbatasan akal, maka hanya sedikit saja yang dapat diketahui oleh akal. Dengan intuisi inilah diharapkan akan sampai kepada kenyataan, yaitu suatu tempat di mana segala sesuatu bentuknya menjadi larut, yaitu Tuhan.²⁷

Pemikiran Nicolous ini sebagai upaya mempersatukan seluruh pemikiran abad pertengahan, yang dibuat ke suatu sintesa yang lebih luas. Sintesa ini mengarah ke masa depan, dan pemikirannya ini tersirat suatu pemikiran para humanis.

²⁷Ahmad Syadali, *Filsafat*, 99.

BAB IV

FILSAFAT ABAD MODERN

Batas yang jelas tentang kapan abad pertengahan berakhir sulit ditentukan. Yang jelas zaman modern banyak ditunggu-tunggu oleh banyak pemikir manakala mereka mengingat zaman Yunani kuno yang memiliki peradaban begitu bebas, pemikiran tidak dikekang. Kondisi semacam inilah yang hendak dihidupkan kembali pada abad modern. Mereka selalu mengharapakan zaman modern sebagai alternatif zaman yang tepat untuk menuangkan dengan bebas pemikirannya.

Barangkali orang yang pertama-tama disebut disini adalah Rene Descartes. Karena keberanian beliau melawan arus deras dari pihak gereja inilah kebebasan berpikir tidak lagi dikekang, akal tidak lagi dikekang. Akal menang lagi, sebagaimana pada zaman Yunani kuno masa sofisme, sehingga tidak ada kebenaran umum, yang ada kebenaran relatif. Kebenaran ilmu relatif (subyektif). Dengan dasar akal mendominasi lagi pada abad ini, maka salah satu ciri pemikiran abad modern ini adalah bercorak rasionalis, yang pada gilirannya memunculkan aliran rasionalisme.

Untuk mengimbangi aliran yang muncul, maka ada aliran lain sebagai akibat. Dengan latar belakang tersebut, dalam bab IV ini, penulis akan menguraikan secara singkat hanya sebagian aliran saja yaitu *renaissance*, empirisme, rasionalisme, idealisme, positivisme dan pragmatisme.

Pengantar Filsafat

Sebagaimana pada abad pertengahan bahwa manusia tidak dimanusiakan, maka pada abad modern ini manusia dihargai, manusia dimanusiakan (humanisme). Pada masa sebelumnya didominasi oleh agama (pihak gereja), maka pada masa modern ini berusaha melepaskan diri dari pengaruh gereja.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekurang-kurangnya ada empat ciri pemikiran filsafat modern, yaitu:

1. Rationalisme.
2. Subyektivisme atau individualism.
3. Lepas dari pengaruh agama.
4. Humanisme (memanusiakan manusia).

A. Renaissance

Istilah “*Renaissance*” berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali. Oleh sejarawan istilah ini digunakan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa.¹

Asal mula dari suatu masa baru ditandai oleh usaha besar Rene Descartes (1596 – 1650 M) untuk memberikan kepada filsafat suatu bangunan yang baru. Memang di dalam bidang filsafat, zaman Renaissance kurang menghasilkan karya penting bila dibandingkan dengan bidang seni dan sains. Namun di antara perkembangan itu terjadi pula perkembangan dalam bidang filsafat. Sehingga Descartes disebut tokoh pertama filsafat modern.

Sebenarnya secara esensial, zaman Renaissance itu dalam filsafat, tidak berbeda dari zaman abad modern. Ciri-ciri filsafat

¹Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 104.

Renaissance ada pada filsafat modern. Tokoh pertama filsafat modern adalah Descartes. Pada filsafat kita menemukan ciri-ciri Renaissance tersebut. Ciri itu antara lain ialah menghidupkan kembali rasionalisme Yunani, individualisme, humanisme, lepas dari pengaruh agama. Sekalipun demikian para ahli menyebut Descartes sebagai tokoh rasionalisme.

B. Empirisme

Empirisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman, sehingga pengenalan inderawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Aliran ini bertentangan dengan rasionalisme yang mengandalkan akal, bukan panca indera.²

Tokoh utama dalam Aliran Empirisme ini adalah Francos Bacon (1210-1292 M), berpendapat bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati. Kata Bacon selanjutnya, pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi, yaitu memperhatikan yang kongkrit, mengelompokkan dan ini adalah tugas ilmu pengetahuan.

Tokoh berikutnya adalah Thomas Hobbes (1588 – 1679 M). Hobbes berpendapat pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indera yang merupakan kebenaran, pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data-data inderawi belaka.

²Poejawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, cet. 5 (Jakarta: PT Pembangunan, 1980), hal. 96-97. Lihat juga dalam Ahmad Syadali, *Ibid*, 103.

Pengikut aliran empirisme yang lain di antaranya adalah John Locke (1632 – 1704 M), David Hume (1711 – 1776 M), dan George Berkeley (1665 – 1753 M), yang pada intinya sumber pengetahuan tidak lain dan tidak bukan adalah karena hasil dari pengalaman indera.

C. Rasionalisme

Rasionalisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan panca indera, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika.³ Rasionalisme menjunjung tinggi akal dengan cara yang sedemikian rupa sehingga akal menjadi hakim yang mutlak atas segala sesuatu.⁴ Aliran ini disebut rasionalisme karena mementingkan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Dalam memahami aliran rasionalisme, kita harus memperhatikan dua masalah utama yang keduanya diwarisi dari Descartes. Pertama, masalah substansi, dan kedua, masalah hubungan antara jiwa dan tubuh.⁵

Pelopop aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M). Descartes meyakini bahwa dasar semua pengetahuan berada

³Ahmad Tafsir, *Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 147.

⁴Nicolaus Driyarkarya, *Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), 41.

⁵K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), 45.

dalam pikiran. ia menegaskan perlunya metode yang jitu sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya, secara metodis. Kalau suatu kebenaran mampu bertahan terhadap ujian kesangsian yang radikal ini, kebenaran itu 100% pasti dan menjadi landasan bagi seluruh pengetahuan. Dalam kesangsian tersebut, ternyata hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu “saya ragu-ragu”. Ini bukan khayalan, tetapi kenyataan bahwa “aku ragu-ragu”. Jika menyangsikan sesuatu, aku menyadari bahwa aku menyangsikan adanya. Dengan kata lain, kesangsian itu menyatakan adanya aku. Itulah *cogito ergo sum*, aku berfikir maka aku ada. Itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. Rene Descartes terkenal sebagai bapak filsafat abad modern.

Dia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa ada bandingannya, harus disusun oleh satu orang, sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum. Yang harus dipandang sebagai hal yang benar adalah apa yang jelas dan terpilih-pilih. Ilmu pengetahuan harus mengikuti langkah ilmu pasti karena ilmu pasti dapat dijadikan model mengenal secara dinamis.

Dia adalah pelopor munculnya abad modern dinamakan masa *renaissance*, artinya kebangkitan kembali sebagai periode kebangkitan intelektual, terutama yang terjadi di Eropa.⁶ Kata *reinassance* berarti kebangkitan kembali. Secara historis, *renaissance* adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman ketika seseorang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Dalam kelahiran

⁶Muhammad Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 142.

kembali itu, ia kembali pada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan.⁷ Kemunculan rasionalisme sekaligus menandakan lahirnya humanisme, yaitu pandangan bahwa manusia mampu mengatur dunia dan dirinya. Oleh karena itu, zaman itu sering juga disebut sebagai zaman humanisme, maksudnya memanusiakan manusia.

Tokoh rasionalisme yang kedua adalah Spinoza, yang kemudian menamakan dirinya Benedictus de Spinoza. Lahir di Amsterdam pada tahun 1632 dari keluarga Yahudi yang mengungsi dari Spanyol karena Spanyol diduduki oleh bangsa Arab. Ia dipersiapkan oleh ayahnya menjadi pendeta, Pada tahun 1673 ia ditawarkan menjadi dosen di Universitas Heidelberg akan tetapi ia menolak tawaran tersebut. Pada tahun 1677 tepatnya 20 Februari pada usia 44 tahun ia meninggal dunia karena sakit TBC.⁸

Bagi Spinoza, semua bisa dijelaskan dengan ratio, termasuk adanya Tuhan. Di sini terlihat pengaruh Descartes, bagi Spinoza hanya ada satu substansi. Substansi itu adalah yang esa, kekal, tak terbatas, berdiri sendiri, tidak tergantung pada apapun di luar dirinya. Tuhan merupakan satu kesatuan umum yang mengungkapkan diri di dunia. Pengertian substansi sama dengan pengertian Tuhan, dan karena sama dengan pengertian segala sesuatu yang ada, maka sama dengan pengertian Alam. Jadi substansi = Tuhan = alam. Karena konsep tersebut ajaran Spinoza dapat dikatakan Pantheistis.⁹

⁷Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 11.

⁸Endang Daruni Asdi, *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982), 225.

⁹*Ibid.*, 226.

Tokoh rasionalisme ketiga adalah Leibniz. Nama lengkapnya Gottfried Wilhelm von Leibniz lahir di Leipzig, Jerman pada tahun 1646 dan meninggal pada tahun 1716. Ia filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Lama menjadi pegawai pemerintah, menjadi atase, pembantu pejabat tinggi negara. Ia menguasai banyak bahasa dan banyak bidang pengetahuan. Pada usia 15 tahun ia sudah menjadi mahasiswa di Universitas Leipzig, mempelajari hukum, matematika, dan filsafat. Pada tahun 1666, ketika ia belum berumur 21 ia menerima ijazah doktor dari Universitas Altdorf, dekat Nuremberg.

Bagi Leibniz, substansi adalah hidup, dan setiap sesuatu terjadi untuk suatu tujuan. Penuntun prinsip filsafat Leibniz ialah “prinsip akal yang mencakupi”, yang secara sederhana dapat dirumuskan “sesuatu harus mempunyai alasan”. Bahkan Tuhan juga harus mempunyai alasan untuk setiap yang diciptakan-Nya. Leibniz berpendapat bahwa substansi itu banyak. Ia menyebut substansi-substansi itu *monad*. Setiap *monad* berbeda satu dengan yang lain, dan Tuhan (sesuatu yang *supermonad* dan satu-satunya *monad* yang tidak dicipta) adalah Pencipta *monad-monad* itu. Karya Leibniz tentang ini berjudul *Monadologi* (studi tentang *monad*) yang di tulisnya pada tahun 1714.¹⁰

D. Idealisme

Idealisme adalah salah satu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh. Istilah “idealisme” diambil dari kata “idea” yaitu suatu yang hadir dalam jiwa.¹¹ Dalam

¹⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat*, 133.

¹¹Ahmad Syadali, *Filsafat Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 110.

Pengantar Filsafat

kamus filsafat, idealisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa objek pengetahuan yang sebenarnya adalah ide (idea); bahwa ide-ide ada sebelum keberadaan sesuatu yang lain; bahwa ide-ide merupakan dasar dari keadaan sesuatu.¹² Dalam kamus lain dijelaskan bahwa idealisme adalah sistem atau doktrin yang dasar penafsirannya yang fundamental adalah ideal. Berlawanan dengan materialisme yang menekankan ruang, sensibilitas, fakta dan hal yang bersifat mekanistik, idealisme menekankan supra-ruang, non-sensibilitas, penilaian, dan ideologis.¹³ Dalam tataran epistemologis, idealisme berpendapat bahwa dunia eksternal hanya dapat dipahami hanya dengan merujuk pada ide-ide dan bahwa pandangan kita tentang alam eksternal selalu dimediasi oleh tindakan pikiran.¹⁴

Tokoh pertama aliran ini adalah Plato (427-347 SM), murid Sokrates. Aliran idealisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutnya, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan, yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan idea. Plato berusaha untuk menyelesaikan perbedaan filsafat Herakleitos (yang berubah) dan

¹²Nicholas Bunnin & Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), 322.

¹³Wilbur Long, *Idealism*, dalam Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, tt), 136.

¹⁴Nicholas Bunnin & Jiyuan Yu, 323.

Permenides (yang tetap). Menurut Plato, yang berubah adalah dunia ini sedangkan yang tetap adalah dunia idea. Dunia idea sifatnya tetap, tidak berubah, kekal, sedangkan dunia ini sifatnya berubah, tidak sempurna, tidak kekal.¹⁵

Tokoh-tokoh idealisme lain yang hidup di abad modern di antaranya adalah Johann Gottlieb Fichte(1762-1814M). Ia filsuf Jerman. Ia belajar teologi di Jena pada tahun 1780-1788 M. Berkenalan dengan filsafat Kant di Leipzig 1790 M. Berkelana ke Konigsberg untuk menemui Immanuel Kant dan menulis *Critique of Relevation* pada zaman Kant. Buku itu dipersembahkannya kepada Kant. Pada tahun 1810-1812 M ia menjadi rektor Universitas Berlin. Johann Gottlieb Fichte merupakan filsuf yang mengembangkan beberapa pemikiran dari Immanuel Kant. Menurut Fichte fakta dasar dalam alam semesta adalah ego yang bebas atau roh yang bebas. Dengan demikian dunia merupakan ciptaan roh yang bebas.¹⁶

Tokoh berikutnya adalah Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854 M). Pemikiran Schelling tampak pada teorinya tentang yang mutlak mengenai alam. Pada dirinya yang mutlak adalah suatu kegiatan pengenalan yang terjadi terus-menerus yang bersifat kekal. Friedrich Wilhem Joseph Schelling telah mencapai kematangan sebagai filsuf pada usia masih amat muda. Pada tahun 1798 M, ketika usianya baru 23 tahun, ia telah menjadi guru besar di Universitas Jena. Sampai akhir hidupnya pemikirannya selalu berkembang. Dia adalah filsuf idealis Jerman yang telah meletakkan dasar-dasar pemikiran bagi perkembangan idealisme Hegel. Ia pernah menjadi kawan Fichte. Bersama Fichte dan Hegel, Schelling adalah idealis Jerman yang terbesar. Pemikirannya

¹⁵Endang Daruni Asdi, *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar*, 189-190.

¹⁶Ahmad Syadali, *Filsafat*, 111.

pun merupakan mata rantai antara Fichte dan Hegel. Fichte memandang alam semesta sebagai lapangan tugas manusia dan sebagai basis kebebasan moral, Schelling membahas realitas lebih obyektif dan menyiapkan jalan bagi idealisme absolut Hegel. Dalam pandangan Schelling, realitas adalah identik dengan gerakan pemikiran yang berevolusi secara dialektis.¹⁷

E. Positivisme

Positivisme adalah aliran filsafat yang berpangkal dari fakta yang positif. Dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan, bagi positivisme, sesuatu yang diluar fakta atau kenyataan dikesampingkan.

Tokoh utama dalam aliran positivisme ini adalah August Comte (1798–1857 M).¹⁸ Ia berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Dengan eksperimen itulah diharapkan kekeliruan indera dapat dikoreksi. Indera tidak cukup mengatakan api panas, matahari panas, sekarang panas, tetapi memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Misalnya, panas diukur dengan derajat, jauh di ukur dengan meteran dan sebagainya.

Dari sini dapat dipahami bahwa pada dasarnya positivisme bukan suatu aliran yang memiliki khas sendiri, melainkan hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerja sama. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metode ilmiah dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Jadi, pada dasarnya positivisme itu sama dengan empirisme plus rasionalisme.

¹⁷Ahmad Syadali, *Filsafat*, 109-110..

¹⁸ *Ibid.*, 113.

Berkaitan dengan perkembangan pemikiran manusia, menurut August Comte perkembangan tersebut melalui tiga zaman/tahap, yaitu:

1. Tahap teologis, suatu tahap atau zaman dimana manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam, terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Tahap ini dibagi lagi atas tiga periode:
 - a. Periode animisme, (benda-benda dianggap berjiwa), misalnya percaya pada keris, batu ajaib yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.
 - b. Periode politeisme, yaitu manusia percaya pada banyak dewa, misalnya percaya adanya dewa hujan, dewa cinta, dan lain-lain.
 - c. Periode monoteisme, yaitu manusia percaya pada satu Allah sebagai Yang Maha Kuasa.
2. Tahap metafisis, yaitu suatu tahap di mana kekuatan adikodrati diganti dengan ketentuan-ketentuan abstrak atau konsep-konsep. Misalnya, pada tahap ini tidak lagi percaya pada kekuatan batu ajaib tetapi mencoba menjawab apa sih sebenarnya batu ajaib itu.
3. Tahap positifis, yaitu suatu tahap di mana orang tidak lagi mencapai pengetahuan tentang yang mutlak baik teologis maupun metafisis. Orang berusaha mendapatkan hukum-hukum dari fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan dan akalnya. Dalam tahap terakhir inilah nampak bahwa aliran positivisme merupakan perpaduan empirisme plus rasionalisme.¹⁹

¹⁹*Ibid*, 133-134.

Pengantar Filsafat

Tahap ini disebut juga tahap Ilmiah. Sebagaimana contoh di atas tentang batu ajaib, maka pada tahap ini mencoba mencari, meneliti, mengeksperimen apa yang terkandung di dalam batu ajaib tersebut sehingga bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Perlu diketahui bahwa ketiga tahap atau zaman tersebut di atas menurut Comte, tidak hanya berlaku bagi perkembangan rohani seluruh umat manusia, tetapi juga berlaku bagi perorangan. Misalnya sebagai kanak-kanak seorang teologis, sebagai pemuda menjadi metafisis, dan sebagai orang dewasa ia adalah seorang positivis.

Pengikut positivisme di Inggris banyak sekali, di antaranya John Stuart Mill (1806 – 1873 M).²⁰ Sistem ini juga dipergunakannya untuk segala ilmu, baik untuk logika, ilmu jiwa maupun kesusilaan.

E. Pragmatisme

Secara umum pragmatisme berarti hanya idea (pemikiran) yang dapat dipraktikkan yang benar dan berguna. Idea-idea yang hanya ada di dalam idea (seperti idea pada Plato, pengertian umum pada Socrates, definisi pada Aristoteles), juga kebimbangan terhadap realitas obyek indera (pada Descartes), semua itu *nonsense* bagi pragmatisme. Yang ada ialah apa yang real ada, Demikian kata James, tatkala ia membantah Zeno yang mengaburkan arti gerak.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki

²⁰Poejawijatna, *Pembimbing*, 116.

kegunaan bagi kehidupan nyata.²¹ Oleh karena itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak, tidak ada kebenaran umum. Mungkin suatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan atau manfaat bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna atau bermanfaat bagi masyarakat yang lain. Maka konsep ini dikatakan benar bagi masyarakat yang kedua.

Filsuf yang terkenal sebagai tokoh aliran pragmatisme adalah William James (1842 – 1910 M) dan John Dewey (1859 – 1952 M).²² William James yang dilahirkan di New York City itu menyatakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena itu di dalam praktik, apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.

James selanjutnya mengatakan nilai konsep atau pertimbangan kita bergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya. Artinya, bergantung kepada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar bila bermanfaat bagi pelakunya, memperkaya hidup dan kemungkinan-kemungkinannya.

Sebagai pengikut pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metatisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya. Oleh karena itu filsafat, harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara kritis.

²¹Ahmad Syadali, *Filsafat*, 123.

²²*Ibid.*, 124.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang, dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Aceh, Abubakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Sala: C.V. Ramadhani, 1982.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- al-'Akkad, Abbas Mahmoud, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, alih bahasa A.Hanafi, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, alih bahasa Bahruddin Fannani, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Asdi, Endang Daruni, *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1982.
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Pengantar Filsafat

- Bakker, JWM. SY., *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978.
- Bakry, Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1986.
- Bertens, Kees., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- _____. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Brameld, Theodore, 1961, *Education for the Emerging Age: Newer Ends and Stronger Means*, (New York: Harper & Brothers
- Driyarkarya, Nicolaus. *Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- Durrant, Will, *the Story of Philosophy*, New York: Cardinal and Company, 1938.
- Hady, Aslam (ed.), *Filsafat Islam Seri B: Filsafat Sistematis Islam*, Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, t.t.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1986.
- Hocking, William Ernest, *Preface to Philosophy: Textbook*, New York: Macmillan, 1946.
- Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Daftar Pustaka

- M.J.L. Young (ed.), *Religion, Learning And Science in The 'Abbasid Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Martin, Herbert, *The Inquiring Mind: Introductory Philosophic Studies*, New York: Barnes & Noble, 1947.
- Maryam, Siti (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan LESFI, 2002.
- Mayer, Frederick, *A History of Anciens and Medieval Philosophy*, New York: American Book Company, 1950.
- Mustofa, A., *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Misticisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- _____. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid I. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nicholas Bunnin & Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Peters, F .E., *Greek Philosophical Terms: A. Historical Lexicon*, New York: New York University Press, 1967.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke arah alam Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Rosenberg, Max, *Introduction to Philosophy*, New York: Philosophical Library, 1955.
- S Praja, Jahaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bogor: Kencana, 2003.

Pengantar Filsafat

- Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan melalui Metafisika Logika Etika*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- Syadali, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syalabi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Taylor, Richard, *Metaphysics*, Englewood Cliffs, Prentice-Hall, 1974.
- Warner, Rex, *The Greek Philosophy*, New York: A Mentor Book, The New American Library, 1961.
- Watt, Montgomery W. *Islamic Philosophy and Theology*. Chicago: Edinburgh University Press, 1972.
- Wilbur Long, *Idealism*, dalam Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, t.t.
- Ya'kub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984.

TENTANG PENULIS



Penulis yang dilahirkan di Blora, Jawa Tengah 21 Maret 1965 ini adalah alumni Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1989. Fakultas yang ia pilih adalah Fakultas Filsafat, Jurusan Filsafat Agama. Penulis yang memiliki satu isteri bernama Dra. Siti Nurchomariyah dan tiga anak (M. Maajid Abdurrasyid, Zulfa Fadha'il Izzah dan M. Alim Abdul Aziz) ini berlatar belakang pendidikan dari umum yakni lulus SD tahun 1977, SMP tahun 1981, SMA tahun 1984. Setelah lulus S1 penulis sempat menjadi instruktur computer pada "MUHEN COMPUTER COURSE" di Blora bahkan menjadi penguji computer tingkat Nasional selama tahun 1991 sampai 1992. Kemudian menjadi staff bagian Pengolahan Data pada PT Kayu Lapis Indonesia yang berada di Kaliwungu Semarang dilanjutkan di PT Henrison Iriana Arar Sorong Irian Jaya tahun 1992 sampai 1994. Pertengahan tahun 1994 kembali Jawa tepatnya di Madiun Jawa Timur mendirikan CV PURI ZAH RASYID yang bergerak di bidang computer dan Lembaga Pendidikan Komputer dengan nama yang sama bergerak dalam bidang Pendidikan Computer sampai dengan sekarang. Disamping mengelola CV dan LPK tersebut juga mengajar di berbagai

Pengantar Filsafat

Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi di wilayah Maospati dan Madiun, di antaranya SMA 2 Madiun, SMA 5 Madiun, SMEA Maospati dan UII Madiun sampai tahun 1998. Dan sejak tahun 1999 telah menjadi Pegawai di STAIN Ponorogo sampai sekarang.

Adapun karya ilmiah yang pernah ditulisnya adalah Konsepsi Abu Hasan Al-Asy'ari tentang Ketuhanan, Hadits dalam Perspektif Orientalis, Pemikiran Pendidikan Al-Farabi, Filsafat Umum, dan lain-lain. Sekarang sedang menyelesaikan program magester pada MSI UII Yogyakarta.